



**STRUKTUR CERITA DAN NILAI KEPATUHAN
MASYARAKAT DESA SOMAWANGI
KABUPATEN BANJARNEGARA DALAM NARASI
CERITA RAKYAT RADEN SOMAWANGI**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama PERPUS: **Yulia Puspitasari**

NIM : **2102407116**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan sastra Jawa**

Jurusan : **Bahasa dan Sastra Jawa**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2010

PERSETUJUAN PEMBIMBING

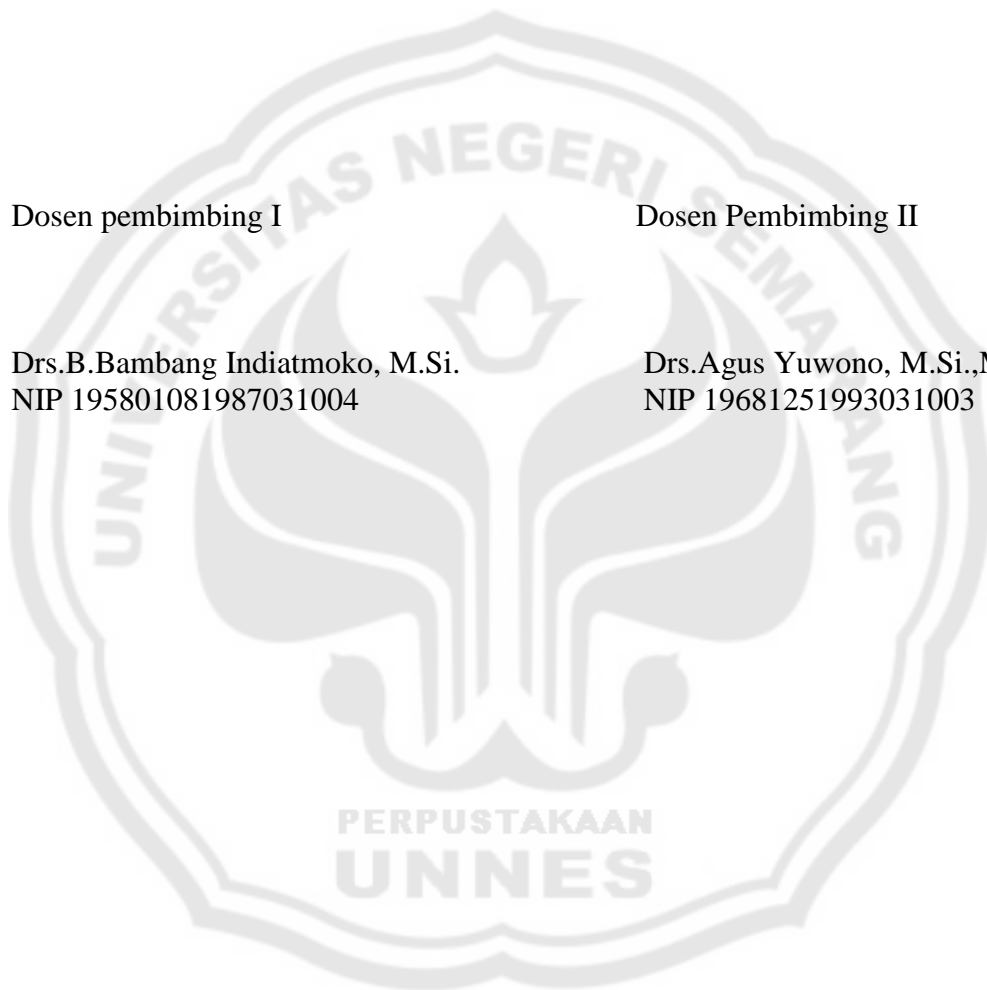
Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi.

Dosen pembimbing I

Drs.B.Bambang Indiatmoko, M.Si.
NIP 195801081987031004

Dosen Pembimbing II

Drs.Agus Yuwono, M.Si.,M.Pd.
NIP 19681251993031003



PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Semarang

Pada hari : Senin

Tanggal : 4 Juli 2011

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Dra. Malarsih, M.Sn.
NIP 196106171988032001

Sekretaris

Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.
NIP 197805022008012025

Penguji I,

Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.
NIP 196101071990021001

Penguji II,

Drs. Agus Yuwono, M.Si, M.Pd.
NIP 196812151993031003

Penguji III,

Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si.
NIP 195801081987031004

PERNYATAAN

Saya menyatakan, bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juni 2011

Yulia Puspitasari



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ Seorang sahabat adalah jiwa yang sama dalam dua badan yang berbeda.
Maka pribadi yang menjadi sahabat bagi dirinya sendiri adalah sahabat yang terbaik. Seorang sahabat tidak memiliki kepentingan lain dari diri kita kecuali membantu kita menjadi pribadi yang berbahagia dengan pilihan-pilihan terbaik kita. (Mario Teguh)
- ❖ Semua yang kita perjuangkan akan indah pada waktunya.

PERSEMBAHAN

Terlantun dalam jiwa ragaku, rasa syukur kepada Ilahi Robbi atas nikmat dan cinta-Nya yang telah mempermudah dalam pembuatan karya kecil ini. Karya ini dengan bangga kupersembahkan untuk orang-orang yang terbaik di hatiku.

- Ibunda dan Ayahanda terima kasih atas tiap tetesan air mata dan doa, lelehan keringat dan cucuran darah yang dikeluarkan, jua kesabaran untukku. Berjuta maaf atas segala khilafku.
- Suamiku Joni Catur Hidayat dan anakku Panji Ardhiansyah tercinta, yang selama ini menginspirasi untuk tetap semangat bertahan menyongsong masa depan.
- Dosen-dosenku, atas ilmu yang telah diberikan.
- Almamaterku.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi yang berjudul *Struktur Cerita dan Nilai Kepatuhan Masyarakat Desa Somawangi dalam Narasi Cerita Rakyat Raden Somawangi* dapat terselesaikan dengan baik.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Drs.B.Bambang Indiatmoko, M.Si. sebagai pembimbing I, dan Drs.Agus Yuwono, M.Si.,M.Pd. sebagai pembimbing II yang telah membimbing dengan sabar dari awal penyusunan skripsi sampai terselesaikannya skripsi ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada.

1. Ibu dan Ayah serta keluarga kecilku yang senantiasa bekerja keras, memotivasi serta mengiringi langkahku dengan doa-doanya.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberi kemudahan kepada penulis dalam menyusun skripsi.
4. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis.
5. Staf perpustakaan atas peminjaman buku-buku referensi.
6. Semua warga desa Somawangi yang telah memberikan ijin, bantuan, dan kerjasamanya dalam penelitian.

7. Teman-teman Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa angkatan 2007, terima kasih atas kebersamaan, semangat dan dukungannya selama ini.
8. Teman-teman kos Bunga (Denox, Susi, Dariyah, serta semua ade kos yang tercinta) kekeluargaan dan kelucuan kalian tidak akan pernah aku lupakan.
9. Sahabatku Mba Irma yang selalu memberikan nasehat serta dukungan tanpa henti ketika aku menjalani beratnya hari.
10. Semua pihak yang telah membantu penulis baik moral maupun material yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, semoga jasa baik mereka mendapatkan balasan yang berlipat dari-Nya.

Akhirnya, semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, Juni 2011

Penulis

ABSTRAK

Puspitasari, Yulia. 2011. *Struktur Cerita dan Nilai Kepatuhan Masyarakat Desa Somawangi dalam Narasi Cerita Rakyat Raden Somawangi*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing I: Drs.B.Bambang Indiatmoko,M.Si., Pembimbing II: Drs. Agus Yuwono, M.Si.,M.Pd.

Kata Kunci: Struktur cerita, Nilai Kepatuhan Masyarakat Desa Somawangi

Cerita rakyat Raden Somawangi berkembang di desa Somawangi, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara. Hal ini terkait dengan adanya larangan Raden Somawangi dalam cerita Raden Somawangi. Larangan Raden Somawangi masih dipercaya dan dipatuhi masyarakat sebagai bentuk penghormatan kepada nenek moyang. Selain larangan Raden Somawangi terdapat pula stuktur cerita yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana struktur cerita rakyat Raden Somawangi, (2) bagaimana nilai kepatuhan masyarakat desa Somawangi dalam cerita rakyat Raden Somawangi. Tujuan penelitian adalah (1) mendeskripsi struktur cerita rakyat Raden Somawangi, (2) mendeskripsi nilai kepatuhan masyarakat desa Somawangi dalam cerita rakyat Raden Somawangi.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain cerita rakyat, ciri-ciri cerita rakyat, fungsi cerita rakyat, struktur cerita rakyat dan nilai kepatuhan masyarakat Jawa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian yaitu dengan pendekatan objektif. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis deskriptif yakni data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh kemudian dideskripsikan satu-persatu secara tertulis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat Raden Somawangi setelah dianalisis menurut struktur naratif ala Maranda terdiri dari terem dan fungsi. Hasil analisis tersebut menyebutkan bahwa fungsi kebaikan lebih besar dari fungsi keburukan. Masyarakat desa Somawangi masih mematuhi larangan Raden Somawangi yang dilihat dari perilaku masyarakat antara lain (1)memahami dan mengamalkan prinsip-prinsip yang ada di masyarakat, (2)menghormati sebuah petuah yang menjadi pedoman hidup sehari-hari, (3)mengenali tokoh yang memberikan petuah kepada masyarakat, (4)patuh, taat dan setia kepada perintah dengan penuh ikhlas menjalankannya sesuai isi perintah, (5)sanggup berkorban untuk mempertahankan nilai yang terdapat dalam masyarakat.

Saran yang dapat disampaikan antara lain (1) cerita rakyat raden Somawangi dapat digunakan sebagai alat atau media pembelajaran di dalam dunia pendidikan dan di dalam masyarakat sebagai media pembelajaran tentang kehidupan, (2) cerita rakyat Raden Somawangi sebaiknya menjadi perhatian khusus pemerintah karena hal tersebut bermakna bagimasyarakat pendukungnya sehingga patut untuk dilestarikan keberadaannya sebagai satu aset budaya pada masyarakat Banjarnegara sekaligus sebagai wujud penghormatan terhadap nenek moyang, (3)kajian ini diharapkan bermanfaat sebagai acuan para peneliti berikutnya dalam pengembangan penelitian folklor.

SARI

Puspitasari, Yulia. 2011. *Struktur Cerita dan Nilai Kepatuhan Masyarakat Desa Somawangi dalam Narasi Cerita Rakyat Raden Somawangi*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing I: Drs.B.Bambang Indiatmoko,M.Si., Pembimbing II: Drs. Agus Yuwono,M.Si.,M.Pd.

Tembung Pangruntut: Struktur cariyos, Nilai Kepatuhan Masyarakat Desa Somawangi

Cariyos rakyat Raden Somawangi ngrembaka wonten ing desa Somawangi, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara. Perkawis punika wonten gandheng cenengipun kaliyan pepacuh Raden Somawangi wonten ing cariyos Raden Somawangi. Pepacuh Raden Somawangi taksih pitados lan dipunugemi masyarakat kangge pakurmatan leluhur tiyang Jawi. Saksanesipun pepacuh Raden Somawangi uga wonten struktur cariyos ingkang saged dipunrembag. Perkawis ingkang dipuntaliti inggih punika (1) kados pundi struktur cerita Raden Somawangi, (2) kados pundi nilai kepatuhan masyarakat desa Somawangi wonten ing cariyos Raden Somawangi. Ancasipun panaliten punika (1) nggambaraken struktur cariyos Raden Somawangi, (2) nggambaraken nilai kepatuhan masyarakat desa Somawangi wonten ing cariyos rakyat Raden Somawangi.

Landasan teori ingkang dipunginakaken inggih punika cariyos rakyat, ciri-ciri cariyos rakyat, fungsi cariyos rakyat, struktur cariyos rakyat dan nilai kepatuhan masyarakat Jawi. Pendekatan lan teknik analisis ingkang dipunginakaken inggih punika pendekatan objektif lan teknik analisis deskriptif inggih punika data ingkang pikantuk saking kasil observasi, wawanrembug lan dokumentasi. Data ingkang sampun dipunpendhet lajeng dipundeskrisikaken setunggal mbaka setunggal kanthi dipunserat.

Asil saking panaliten sakmenika nedhahaken bilih cariyos rakyat Raden Somawangi sesampunipun dipunanalisis miturut struktur naratif Maranda wonten terem lan fungsi. Asil panaliten nedhahaken fungsi kesaenan langkung kathah tinimbang fungsi piyawon. Masyarakat desa Somawangi taksih nggadahi kapitadosan kaliyan pepacuhipun Raden Somawangi katitik saking tindak tanduk masyarakat desa Somawangi punika (1)paham lan ngamalaken prinsip-prinsip ingkang wonten ing lingkungan desa Somawangi, (2)tansah ngormati pitedah ingkang dados paugeran gesang ing pagintenan, (3)natiteaken kalih jejereng tokoh ingkang paring pitedah kagem masyarakat, (4)patuh, taat lan setia nindakaken isining parentah, (5)sagah sabela kangge nguri-uri pangaji-aji ing satengahing bebrayan agung.

Pitedah ingkang badhe katuraken inggih punika (1) cariyos rakyat Raden Somawangi saged kangge piranti pasianon ing sekolah, (2) cariyos rakyat Raden Somawangi dipungatosaken pepacuh lan parentahipun minangka satunggaling pangaji-aji ing tengahing budhaya Jawi lan panaliten punika saged dipunlajengaken panaliti sanesipun.

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	viii
SARI	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka	8
2.2 Landasan Teoretis	12
2.2.1 Cerita Rakyat	12
2.2.2 Ciri-ciri Cerita Rakyat	13
2.2.3 Fungsi Cerita Rakyat	17
2.3 Struktur Cerita Rakyat	18
2.3.1 Struktur ala Maranda	21
2.4 Nilai Kepatuhan Masyarakat Jawa	25
2.5 Kerangka Berfikir	31
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Sasaran Penelitian	34
3.2 Pendekatan Penelitian	35
3.3 Data dan Sumber Data	36
3.3.1 Data	36
3.3.2 Sumber Data	36
3.4 Teknik Pengumpulan Data	37
3.4.1 Observasi (Pengamatan)	38
3.4.2 Teknik Wawancara	38
3.4.3 Teknik Dokumentasi	39
3.5 Teknik Analisis Data	39
3.6 Langkah-langkah Analisis Data	40
3.7 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data	40
BAB IV STRUKTUR CERITA, NILAI KEPATUHAN MASYARAKAT DESA SOMAWANGI TERHADAP NARASI CERITA RAKYAT RADEN SOMAWANGI	
4.1 Struktur cerita dalam cerita rakyat Raden Somawangi	42

4.2 Nilai Kepatuhan Masyarakat Desa Somawangi	52
4.2.1 Wujud nilai kepatuhan	60
4.2.1.1Memahami dan mengamalkan Prinsip-prinsip yang ada di masyarakat	61
4.2.1.2Menghormati sebuah petuah yang menjadi Pedoman hidup sehari-hari	62
4.2.1.3Mengenali tokoh yang memberikan petuah kepada masyarakat	64
4.2.1.4Patuh, taat dan setia kepada perintah dengan penuh ikhlas menjalankannya sesuai isi perintah	66
4.2.1.5Sanggup berkorban untuk mempertahankan Nilai yang terdapat dalam masyarakat	67
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	70
5.2 Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	73
DAFTAR LAMPIRAN	74

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra lisan mengandung nilai atau ide, amanat, gagasan serta nilai yang dapat diterima dan dinikmati oleh masyarakat pendukungnya. Keberadaan sastra lisan berhubungan langsung dengan masyarakat yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat dan diwariskan turun temurun secara lisan sebagai milik bersama. Jadi sastra lisan merupakan kekayaan budaya khususnya kekayaan sastra dan sebagai modal apresiasi dan pemahaman gagasan berdasarkan tradisi selama berabad-abad.

Salah satu jenis karya sastra lisan adalah cerita prosa rakyat. Cerita rakyat adalah cerita yang sudah diceritakan kembali diantara orang-orang yang berada dalam beberapa generasi. Biasanya cerita rakyat berkaitan dengan masa lalu dan sebagian besar bersifat anonim, artinya tidak diketahui siapa pengarangnya sehingga untuk mengetahui sumber aslinya dan mengungkapkan isi cerita secara urut dan lengkap sangatlah sulit.

Cerita rakyat sebagai salah satu genre folklore yang banyak diteliti oleh banyak ahli. Folklore merupakan sebagian unsur kebudayaan dari beberapa unsur yang lain. Folklore sebagai suatu disiplin ilmu atau cabang ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri di Indonesia. Folklore berasal dari kata *folk* dan *lore*, *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok

lainnya, sedangkan *lore* adalah tradisi folk, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Jadi folklore adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak atau alat pembantu pengingat.

Cerita rakyat pada umumnya merupakan sastra lisan. Masyarakat Jawa adalah salah satu contoh masyarakat yang menjadi sumber sastra lisan seperti halnya cerita rakyat. Cerita rakyat Kamandaka, Jaka Tarub, Jaka Tingkir, dan Jaka Linglung adalah beberapa contoh cerita rakyat dari Jawa Tengah tersebut memiliki amanat atau pesan moral yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian ini bukan hanya akan memperluas wawasan terhadap karya sastra dan budaya masyarakat daerah Banjarnegara, juga memperkaya khasanah sastra dan budaya Indonesia.

Banjarnegara merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, yang berada di daerah barat. Di wilayah Banjarnegara, banyak ditemukan cerita rakyat yang masih melekat dan sering dibicarakan oleh masyarakat. Cerita rakyat di daerah Banjarnegara kebanyakan berasal dari pelosok-pelosok desa. Sebagian kecil contoh cerita rakyat yang ada di kabupaten Banjarnegara

antara lain : cerita rakyat Dewi Nawangwulan dengan Ki Ageng Giring, cerita mengenai Adipati Wirasaba, cerita Kawah Seleri, cerita Gua Semar, cerita mengenai Raden Somawangi dan masih banyak lagi. Dengan banyaknya cerita rakyat yang ada di kabupaten Banjarnegara, maka peneliti mengambil objek penelitian berupa cerita rakyat.

Objek penelitian yang dipilih peneliti adalah cerita rakyat Raden Somawangi. Tak terlepas dari Desa Somawangi, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara. Cerita tersebut mengisahkan perjalanan hidup Raden Somawangi sehingga tempat-tempat dalam perjalanan mereka jadikan nama sebuah desa atau tempat yang ada di daerah Somawangi.

Menurut cerita yang dituturkan masyarakat di desa Somawangi, terjadinya desa Somawangi diambil dari nama Raden Somawangi. Raden Somawangi adalah anak dari Raden Rumpakbaya dan Raden Rumpakbaya adalah putra pertama dari Adipati Pesantenan. Saat itu hubungan kadipaten Pesantenan dengan Mataram tidak baik. Oleh karena itu Adipati Pesantenan pergi ke daerah Banyumas, sedangkan Raden Rumpakbaya pergi ke daerah Panjer daerah Kebumen dan meminta tolong ke bupati Panjer. Raden Rumpakbaya dinikahkan dengan anak Bupati Panjer, Dewi Nawangwulan. Dari pernikahannya, Raden Rumpakbaya dikaruniai dua orang anak yaitu Raden Somawangi dan Dewi Nawangsih. Raden Rumpakbaya pergi dari daerah Panjer untuk mencari Ki Ageng Penjawi, Ayahnya dan sampai di dusun Igir. Mereka bertemu. Raden Rumpakbaya memesraahkan kekuasaannya kepada

Raden Somawangi. Raden Somawangi menikah dengan R.R Zainah. Desa yang menjadi kekuasaan Raden Somawangi diberi nama desa Somawangi.

Desa Somawangi merupakan sebuah desa yang penduduknya mayoritas berprofesi sebagai petani, pedagang, buruh, selain itu ada pula berwiraswasta dan pegawai pemerintah. Masyarakatnya mayoritas menganut agama islam, dan ada pula yang menganut agama selain islam. Masalah pendidikan di Desa Somawangi sudah cukup terjamin karena sudah didukung sarana-sarana pendidikan dari tingkat TK, SD, SLTP, dan SLTA. Organisasi-organisasi sosial yang bergerak di Desa Somawangi antara lain PKK, LKMD, Karang Taruna dan lainnya.

Kehidupan berbudaya di desa Somawangi masih berkembang seperti halnya kebudayaan-kebudayaan lainnya di daerah Jawa Tengah. Masyarakat desa ini masih melakukan tradisi ziarah makam para leluhur. Tradisi tersebut dilakukan pada hari-hari tertentu yang dianggap baik untuk melakukan ziarah.

Cerita Raden Somawangi merupakan cerita yang banyak dikenal oleh masyarakat dan diakui sebagai cerita yang benar-benar terjadi. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya situs petilasan di desa Somawangi. Bukti peninggalan di desa ini masih dipelihara dengan baik untuk menghormati para leluhurnya. Misalnya satu situs Pertapaan Igir Santri Landhep yang masih banyak dikunjungi oleh masyarakat di dalam daerah maupun luar daerah untuk meminta berkah. Selain situs tersebut makam Raden Somawangi juga dikunjungi oleh masyarakat ketika hari senin manis dan kamis manis. Selain itu ada juga makam R.R Zainah yang terpisah dari makam suaminya, Raden

Somawangi. Makam tersebut dikunjungi setiap jum'at kliwon dengan membawa tumpeng. Makam Ki Ageng Penjawi yang terdapat di desa Kedung Lumbu, Kecamatan Mandiraja dikunjungi pada senin manis, Kamis manis, jum'at kliwon dan Selasa Kliwon.

Masyarakat masih mempercayai adanya petuah yang terkandung dalam cerita Raden Somawangi. Mereka masih menjalankan ritual ziarah untuk mendapatkan berkah. Dalam cerita tersebut terdapat banyak petuah tentang kehidupan yang dipercaya masyarakat sekitar untuk tidak melanggar petuah tersebut. Walaupun kemajuan IPTEK telah mempengaruhi pola kehidupan masyarakat tetapi masyarakat desa Somawangi ada yang masih mempercayai petuah dari para leluhurnya.

Pengaruh kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi sangat besar, pengaruh tersebut dapat mengubah tatanan maupun susunan moral manusia dalam hidup bermasyarakat. Banyak terjadi penyimpangan perilaku manusia yang mengakibatkan peningkatan kriminalitas. Kemajuan ilmu pengetahuan tidak hanya berpengaruh pada tingkat kriminalitas, tetapi juga berpengaruh pada bidang politik, sosial, ekonomi dan budaya. Masalah-masalah tersebut diharapkan dapat menarik minat manusia di jaman modern ini untuk mempelajari budaya daerahnya masing-masing.

Cerita rakyat memiliki struktur cerita yang dapat dikaji lebih dalam untuk mengetahui kandungan cerita tersebut. Selain itu cerita rakyat memiliki nilai-nilai yang dalam masyarakat dipatuhi serta diamalkan sebagai pedoman maupun gaya hidup. Nilai tersebut dapat diketahui setelah struktur cerita

tersebut diketahui. Hal lain yang perlu untuk dikaji adalah bagaimana masyarakat mematuhi wejangan yang terkandung dari cerita rakyat tersebut di tengah majunya perkembangan jaman.

Keuntungan lain yang dapat diperoleh adalah bertambahnya wawasan tentang khasanah sastra daerah terutama dalam bentuk cerita rakyat. Selain itu nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat dapat menjadi media pembelajaran kehidupan untuk masyarakat dan pendidikan.

Penelitian ini khusus mengangkat cerita Raden Somawangi melalui metode struktural. Apa yang ingin peneliti sampaikan adalah sebagai berikut :

1) cerita rakyat memiliki struktur cerita yang memiliki nilai-nilai yang bermanfaat bagi masyarakat dan membentuk kepribadian melalui petuah yang ada pada cerita tersebut, 2) mengetahui bagaimana sebuah masyarakat mematuhi petuah yang ada pada cerita rakyat di daerah mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar uraian latar belakang dapat dirumuskan permasalahan, sebagai berikut :

1. Bagaimana struktur cerita rakyat Raden Somawangi?
2. Bagaimana nilai kepatuhan masyarakat desa Somawangi, Kabupaten Banjarnegara terhadap cerita rakyat Raden Somawangi?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian cerita rakyat Raden Somawangi di Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara ini ditulis karena adanya beberapa tujuan, yaitu :

1. Mendeskripsi struktur cerita rakyat Raden Somawangi.
2. Mendeskripsi nilai kepatuhan masyarakat desa Somawangi, Kabupaten Banjarnegara terhadap cerita rakyat Raden Somawangi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat teoretis yang ingin dicapai peneliti dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alat atau media pembelajaran di dalam dunia pendidikan.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan dan menambah khasanah sastra mengenai budaya daerah pada khususnya dan budaya nusantara pada umumnya.

Manfaat praktis yang ingin dicapai peneliti dalam penulisan ini adalah :

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh masyarakat sebagai media pembelajaran tentang kehidupan.
2. Penelitian ini dapat digunakan untuk mengantisipasi tergesernya warisan budaya leluhur akibat berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta modernisasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian yang membahas cerita rakyat sudah banyak dilakukan. Namun, penelitian mengenai cerita rakyat Raden Somawangi belum pernah dilakukan. Penelitian mengenai cerita rakyat masing-masing memiliki perbedaan dan persamaan, baik mengenai hasil penelitian maupun objek kajiannya. Sebagai studi perbandingan dengan penelitian *Struktur Cerita dan Nilai Kepatuhan Masyarakat Desa Somawangi Kabupaten Banjarnegara dalam Narasi Cerita Rakyat Raden Somawangi*, berikut ini adalah telaah terhadap hasil penelitian yang pernah diteliti, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nas Haryati S (2005), Sumintarsih (2007), Titi Mumfangati (2007), dan Taryati (2009).

Di dalam penelitian yang berjudul *Legenda Kiai Ageng Gribig: kedudukan dan fungsinya dalam masyarakat desa Jatinom*, Nas Haryati S membahas tentang legenda Kiai Ageng Gribig serta memerikan kedudukan dan fungsi legenda tersebut di dalam masyarakat lingkungan legenda tersebut. Hasil penelitian legenda berhubungan dengan salah satu keagamaan yang dipercayai kebenarannya oleh masyarakat setempat. Cerita dengan asal mula terjadinya suatu tempat atau cerita lain yang hanya untuk mendukung cerita Kiai Ageng Gribig. Terkandung unsur kesejarahan dan kepercayaan mengenai perjalanan hidup dan sejarah

terjadinya suatu tempat. Legenda itu menjadi pedoman masyarakat mengenai nilai pada jamannya.

Selain itu, penelitian yang berjudul *Dewi Sri dalam Tradisi Jawa* membahas tentang tokoh Dewi Sri yang masih ada sampai sekarang. Simbolisme penghormatan pada Dewi Sri tampak pada upacara perkawinan, tata ruang bangunan dan ritus-ritus perkawinan. Figur Dewi Sri menjadi simbol dan kerangka acuan berpikir bagi orang Jawa khususnya petani Jawa di dalam prosesi siklus hidup yaitu perkawinan, memperlakukan rumah dan pertaniannya. Masyarakat Jawa percaya bahwa Dewi Sri adalah Dewi Kesuburan. Dari mitos-mitos tersebut timbul tradisi yang bersumber pada Dewi Sri dalam siklus yang terkait dengan penghormatan kepada Dewi Sri adalah Tingkeb Tandır dan Mentik. Selain itu muncul pada tata ruang rumah tradisional. Dalam struktur berfikir mereka percaya bahwa asal-usul benih kehidupan berasal dari dunia atas (dewa) yang diberikan kepada dunia bawah (manusia). Supaya benih kehidupan tetap terjaga keberlangsungannya maka harus dijaga hubungan dunia atas dengan dunia bawah dengan melalui ritus-ritus tersebut.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Titi Mumfangati yang berjudul *Tradisi ziarah makam leluhur pada masyarakat Jawa*. Perbedaan penelitian tersebut adalah objek kajiannya. Penelitian ini membahas mengenai tradisi ziarah makam leluhur yang hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Jawa. Ada beberapa

hal yang dibahas dalam penelitian ini antara lain mengenai ziarah sebagai ungkapan doa bagi arwah leluhur. Ziarah didasari dari motifasi peziarah yang mempercayai mitos dibalik tradisi ziarah makam leluhur itu sendiri. Penelitian ini juga membahas candi sebagai persemayaman tokoh mitos, dan upacara adat seta makam sebagai objek wisata makam spiritual. Aktifitas ziarah oleh banyak pihak dimanfaatkan untuk kepentingan tertentu, misalnya mencari ketenangan, rezeki, keberuntungan, dan sebagainya sesuai dengan keistimewaan tokoh yang dimakamkan. Seperti halnya dengan makam Ki Ageng Tunggul Wulung di desa Dukuhan, dekat Sungai Progo. Masyarakat mempercayai bahwa KI Ageng Tunggul Wulung memberikan perlindungan bagi desa mereka sehingga pada hari tertentu ditanggapi ledhek tayub.

Penelitian yang dilakukan oleh Taryati berbeda dengan penelitian di atas, perbedaan penelitian yang berjudul *Nilai-nilai yang Terkandung dalam Perayaan Sekaten di Yogyakarta* dengan penelitian di atas adalah kajiannya. Penelitian ini mengkaji nilai-nilai dalam tradisi sekatenan yang ada di Yogyakarta. Dalam sebuah tradisi memiliki nilai-nilai yang menjadi pelajaran serta panutan kehidupan masyarakat. Nilai yang terkandung dalam tradisi sekatenan yaitu nilai keagamaan, nilai budaya dan pariwisata, nilai sosial dan ekonomi. Nilai keagamaan dalam tradisi tersebut dapat dilihat dari dakwah yang ada dalam tradisi sekatenan, selain itu pada prosesi sekatenan juga menyebut kalimat syahadat. Sekatenan juga menjadi alat untuk menyebarkan agama Islam. Nilai budaya dalam

tradisi sekatenan menyangkut kedudukan Sultan sebagai pemimpin suku bangsa Jawa, yang mewarisi para leluhurnya dan tentu saja harus melestarikannya. Dalam tradisi ini terdapat simbol-simbol yang di dalamnya terkandung nilai budaya serta norma yang berlaku bagi masyarakat. Tradisi sekatenan menjadi daya tarik bagi kota Yogyakarta karena tradisi ini merupakan salah satu objek wisata budaya yang berhubungan dengan tata cara kehidupan suatu suku bangsa yaitu suku Jawa. Upacara ini sangat menunjang kepariwisataan budaya di Yogyakarta khususnya dan Indonesia pada umumnya. Nilai sosial dalam tradisi sekatenan dapat dilihat dari manfaatnya yaitu merekatkan hubungan banyak pihak yang terlibat dalam upacara ini antara lain pihak keraton, pemerintah daerah dan masyarakat. Pasar rakyat yang ada pada sekatenan menjadi suatu kesempatan untuk mendatangkan keuntungan sehingga pada tradisi ini terdapat nilai ekonomi.

Beberapa penelitian tersebut memaparkan tentang cerita rakyat, struktur dan fungsinya serta tradisi yang mengikutinya dari berbagai daerah dengan versinya masing-masing. Dari beberapa penelitian di atas berbeda dengan penelitian tentang *Nilai Kepatuhan Masyarakat Desa Somawangi Kabupaten Banjarnegara dalam Narasi Cerita Rakyat Raden Somawangi*. Dalam penelitian ini, cerita rakyat dianalisis berdasarkan struktur naratif ala Maranda serta mengkaji nilai kepatuhan masyarakat desa Somawangi terhadap cerita rakyat raden Somawangi. Persamaan dengan penelitian ini adalah data yang digunakan berupa data lisan.

2.2 Landasan Teoretis

Cerita Rakyat adalah suatu penuturan cerita yang pada dasarnya tersebar secara lisan dan diwariskan secara turun temurun. Dalam penelitian kali ini akan dijabarkan hal-hal yang berkaitan dengan cerita rakyat sebagai objek kajian yang akan diteliti diantaranya pengertian cerita rakyat, struktur, dan nilai kepatuhan.

2.2.1 Cerita Rakyat

Kajian karya sastra dapat berupa karya sastra tulis maupun karya sastra lisan. Sastra tulis adalah karya sastra yang teksnya berisi cerita yang sudah ditulis dan dibukukan, sedangkan karya sastra lisan adalah cerita atau teks yang bersifat kelisanan, dan diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi berikutnya. Teks lisan yang cukup terkenal dalam masyarakat adalah cerita rakyat.

Dalam Danandjaya (2002:4), cerita rakyat merupakan suatu bentuk prosa lama yang berkembang secara lisan. Cerita rakyat mempunyai kegunaan sebagai alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam (gambaran dimasa yang akan datang). Cerita rakyat adalah bagian dari hasil kebudayaan masyarakat pendukung suatu kebudayaan. Masyarakat atau kolektif mewariskan cerita rakyat secara turun temurun, secara tradisional, ada yang secara lisan sehingga cerita tersebut dapat menjadi versi-versi cerita yang berbeda menurut pembacanya (Danandjaya, 2002:4). Cerita tersebut hadir dan dipercaya masyarakat bahwa kejadian-kejadian yang ada dalam cerita tersebut benar-

benar terjadi. Cerita tersebut juga memunculkan banyak mitos yang dipercaya masyarakat.

Dalam Kamus Istilah Sastra dirumuskan bahwa cerita rakyat adalah kisah yang terikat pada ruang dan waktu, yang beredar secara lisan di tengah masyarakat, termasuk di dalamnya cerita binatang, dongeng, legenda, mitos dan sage (Sujiman 1984:16).

Dari beberapa pengertian mengenai cerita rakyat maka dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat mempunyai sifat kelisanan diturunkan dari generasi ke generasi. Cerita rakyat adalah genre sastra yang dimiliki oleh semua bangsa di dunia. Cerita rakyat tidak terikat ruang dan waktu, serta disebarakan secara lisan di tengah masyarakat serta masyarakat menganggap cerita ini benar-benar terjadi. Cerita tersebut dapat berupa cerita binatang, dongeng, legenda, mitos, dan sage. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat adalah suatu bentuk prosa lama yang termasuk folklor yang tidak terikat ruang dan waktu, yang menyebar secara lisan dan diwariskan secara turun-temurun dikalangan pendukungnya secara tradisional.

2.2.2 Ciri-ciri Cerita Rakyat

Danandjaja (2002:3-4) berpendapat bahwa cerita rakyat mempunyai beberapa ciri dan bentuk pengenal sebagai berikut.

1. Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan melalui tutur kata dari mulut ke mulut.

2. Bersifat tradisional, disebarakan kolektif tertentu dalam waktu cukup lama.
3. Hadir dalam versi yang berbeda karena penyebarannya melalui mulut ke mulut.
4. Bersifat anonim, tidak diketahui pengarangnya.
5. Mempunyai bentuk berumus dan berpola.
6. Mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif.
7. Bersifat pralogis yaitu memiliki logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.
8. Menjadi milik bersama dari kolektif tertentu karena penciptanya sudah tidak diketahui lagi.
9. Bersifat polos dan lugu sehingga sering kali terasa kasar, terlalu spontan, hal demikian dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur emosinya.

Cerita rakyat Raden Somawangi merupakan salah satu cerita rakyat yang memiliki hampir semua ciri cerita rakyat yang memiliki hampir semua ciri cerita rakyat tersebut diatas. Dalam cerita prosa rakyat terdapat pembagian menurut William R Bascom dapat dibagi menjadi tiga golongan besar, yaitu mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*). Bascom (dalam Danandjaja 2002:50), mendefinisikan ketiga hal sebagai berikut :

Mite merupakan cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita. Ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. Mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam dan sebagainya. Mite juga mengisahkan petualangan para dewa, kisah percintaan mereka, hubungan kekerabatan mereka, kisah perang mereka dan sebagainya (Bascom 1986b:4-5). Mite Indonesia biasanya menceritakan terjadinya alam semesta (*cosmogony*), terjadinya alam semesta (*pantheon*), terjadinya pertama dan tokoh pembawa kebudayaan (*culture hero*), terjadinya makanan pokok, seperti beras dan sebagainya, untuk pertama kali. Sebagai contoh adalah Dewi Sri sebagai Dewi Padi.

Legenda merupakan prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Ditokohi manusia walaupun adakalanya mempunyai sifat luar biasa. Sehingga seringkali juga dibantu makhluk gaib. Tempat terjadinya adalah dunia seperti yang kita kenal sekarang ini, karena waktu terjadinya belum terlalu lama. Dongeng merupakan prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi oleh empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat.

Menurut Propp (dalam Danandjaja 2002:50) pada setiap cerita rakyat berlaku empat ciri adalah sebagai berikut: 1) fungsi watak menjadi unsur yang stabil dan tetap dalam sebuah cerita tanpa memperhitungkan bagaimana dan siapa yang akan melaksanakannya, 2) bilangan fungsi terkandung dalam cerita rakyat terbatas, 3) urutan fungsi selalu sama, 4) semua cerita rakyat adalah satu tipe dalam struktur.

Cerita rakyat adalah suatu sistem tanda dalam masyarakatnya. Masyarakat memaknai tanda ataupun makna yang terkandung dalam cerita yang berbentuk cerita lisan. Ciri lain dari cerita lisan adalah adanya versi yang berbeda dan bersumber dari penambahan maupun pengurangan cerita akibat pengaruh kemampuan penafsiran cerita.

Alan Dundes (dalam Danandjaja 2002:67) menyatakan bahwa ada kemungkinan besar bahwa jumlah legenda disetiap kebudayaan jauh lebih banyak daripada mite atau dongeng. Hal ini disebabkan jika mite hanya mempunyai jumlah tipe dasar yang terbatas, seperti penciptaan dunia dan asal mula terjadinya kematian, namun legenda mempunyai jumlah tipe dasar yang tidak terbatas, terutama legenda setempat (*local legend*), yang jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan legenda yang dapat mengembara dari satu daerah ke daerah lain (*migratory legends*). Terkecuali adanya pertambahan legenda di dunia ini.

Setiap jaman akan menyumbangkan legenda-legenda baru, atau paling sedikit suatu varian baru dari legenda lama, pada khasanah umum dari teks-teks legenda yang didokumentasikan. Keadaan yang demikian itu

tidak berlaku pada mite. Hal ini disebabkan mite, berdasarkan konsep folklor, adalah penjelasan suci terbentuknya manusia seperti sekarang ini, Dundes (dalam Danandjaya 2002:25). Konsep ini tidak banyak mengalami perubahan atau penambahan seperti halnya legenda, karena legenda akan mengalami perubahan seiring perubahan jaman juga, dapat disimpulkan legenda menjadi tanda suatu jaman.

Mengenai penggolongan legenda sampai kini belum ada kesatuan pendapat di antara para ahli. Jan Harold Brunvard (dalam Danandjaya, 2002:67) misalnya menggolongkan legenda menjadi empat kelompok, yakni: 1) legenda keagamaan (*religious legends*), 2) legenda alam gaib (*supranatural legends*), 3) legenda perseorangan (*personal legends*), dan 4) legenda setempat (*local legends*).

2.2.3 Fungsi Cerita Rakyat

Danandjaya (2002:51) mengemukakan bahwa cerita rakyat memiliki empat fungsi, yaitu:

- 1) Sebagai sistem proyeksi (*projective system*) sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif. Cerita rakyat tercipta dari karangan masyarakat serta berubah seiring perubahan jaman. Cerita rakyat tercipta sesuai dengan pemikiran dan cermin sosial-budaya masyarakatnya.
- 2) Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan,
- 3) Sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*). Fungsi cerita rakyat pada mulanya hanya sebagai pengisi waktu luang dan sebagai

pengantar tidur anak-anak sekaligus sebagai sarana mendidik anak untuk meniru atau mencontoh perbuatan terpuji dan menjauhi sifat tercela pada cerita rakyat yang telah didengar, karena pada dasarnya setiap cerita rakyat yang ada mengandung nilai-nilai pendidikan. Contoh yang terpuji dan contoh tercela pada cerita rakyat yang dikemas dalam simbol menarik, sehingga anak-anak tidak jenuh dan mereka tetap mendapat pendidikan secara tidak sadar.

- 4) Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat untuk dipatuhi.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa cerita rakyat adalah sebuah kebudayaan yang digunakan sebagai pengawas agar norma masyarakat dapat dipatuhi oleh kolektif tersebut.

2.3 Struktur Cerita Rakyat

Struktur yang dimaksud dalam cerita rakyat merupakan unsur-unsur yang bersistem, artinya antara unsur-unsur tersebut terjadi hubungan timbale balik dan saling menentukan. Kesatuan unsur-unsur dalam cerita, bukan hanya kumpulan atau tumpukan hal-hal atau benda yang berdiri sendiri, melainkan unsur yang saling terkait, berkait, dan saling mempengaruhi.

Struktur merupakan unsur yang menembus sesuatu. Unsur tersebut tersusun sehingga menghasilkan bentuk lain yang lebih kompleks. Proses pembentukan terjadi karena adanya beberapa unsur yang tersusun untuk

terstruktur. Levi Strauss (dalam Ahimsa Putra, 2001:61) mengatakan bahwa struktur adalah *relation of relations* (relasi adalah relasi) atau *sistem of relations*. Artinya bahwa struktur adalah suatu unsur yang terjalin menjadi satu sehingga membentuk suatu benda atau fenomena. Struktur yang sesungguhnya adalah kaitan atau relasi antara unsur-unsur yang membangunnya yang tersusun atas suatu benda memiliki unsur-unsur yang membangunnya yang tersusun atas relasi antar unsur sehingga membentuk struktur yang saling berkaitan.

Analisis struktural menurut Levi-Strauss dibedakan menjadi dua macam, yaitu struktur luar (*surface struktur*) dan struktur dalam (*deep struktural*) (Ahimsa Putra, 2001:62), struktur luar adalah relasi antar unsur yang dapat dilihat atau dibangun oleh kita yang berada pada permukaan luar dari suatu bentuk. Struktur dalam susunan yang berhasil dibangun oleh beberapa struktur lahir yang berhasil dikira-kira, namun tidak dapat terlihat wujudnya dari luar. Struktur dalam ini merupakan perbandingan dari struktur luar yang telah dikemukakan. Struktur dalam inilah yang merupakan struktur sebenarnya yang digunakan untuk memahami suatu fenomena budaya.

Strukturalisme Levi-Strauss memiliki beberapa asumsi dasar yang sangat penting. Ada tiga asumsi dasar yang sangat perlu diketahui untuk dapat memahami pemikiran Levi-Strauss. Ketiga asumsi dasar tersebut adalah sebagai berikut.

1. Semua aktivitas sosial dan hasilnya dapat dikatakan sebagai bahasa, karena pada kegiatan tersebut merupakan seperangkat tanda yang mengandung dasarnya pesan yang terdapat di dalamnya yang ingin disampaikan.
2. Dalam diri manusia normal terdapat kemampuan untuk menstruktur atau *structuring*. Kemampuan ini memungkinkan manusia dapat melihat struktur dalam setiap kejadian atau gejala fenomena. Secara lahiriah manusia diberi kemampuan untuk dapat lebih melihat secara detail unsur-unsur setiap gejala.
3. Untuk mengetahui makna yang sesungguhnya dari suatu fenomena adalah dengan merelasikan fenomena-fenomena tersebut dengan fenomena-fenomena yang lain dalam kurun waktu (sinkronis). Jadi pereliasian antar fenomena tersebut harus didahulukan dengan cara sinkronis bukan diakronis. Relasi-relasi pada struktur dalam dapat disederhanakan lagi menjadi oposisi berpasangan atau oposisi biner eksklusif dan oposisi biner tidak eksklusif adalah air dan api, siang dan malam, bumi dan langit (Sudikan, 2001:31).

Sehingga dapat disimpulkan struktur adalah hubungan antara unsur-unsur pembentuk dalam susunan keseluruhan. Dalam hal ini, hubungan antar unsur tersebut dapat berupa hubungan dramatik, logika, maupun waktu. Jadi, dalam struktur itu ada satuan unsur pembentuk dan susunannya. Unsur-unsur pembentuk itu merupakan satuan-satuan operasional yang dapat digunakan untuk keperluan pengalihan,

pengurangan, pengikhtiran, dan lain-lain, (Hutomo dalam Sudikan 2001:25). Unsur-unsur tersebut hadir sebagai kesatuan dalam sebuah cerita rakyat.

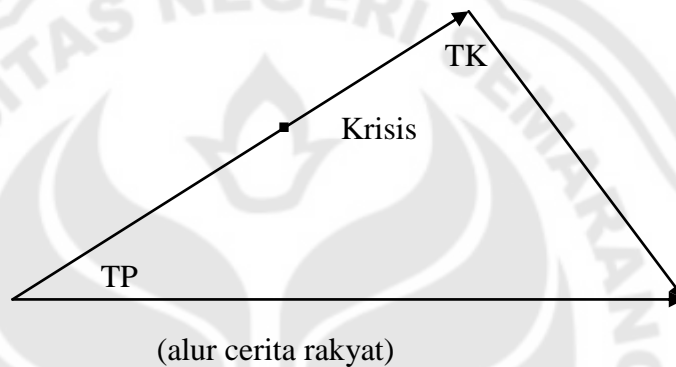
2.3.1 Strukturalisme Naratif

Teori struktur yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktur naratif yang dikembangkan oleh Maranda. Konsep yang digunakan oleh Maranda berisi model-model penganalisisan struktur sastra lisan, yang menggunakan satuan unsur yang bernama terem (*term*) dan fungsi (*function*), (Sudikan, 2001:25). Terem berhubungan dengan konteks kesejarahan, sedangkan fungsi adalah peranan yang dipegang oleh terem.

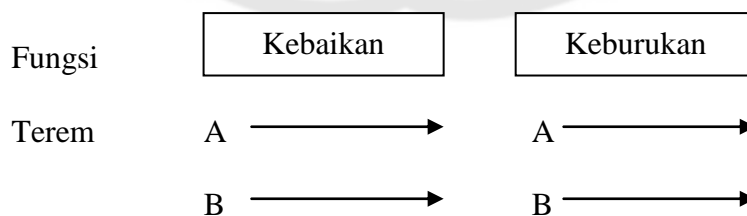
Model yang dikemukakan oleh Maranda berasal dari Levi-Strauss untuk mengkaji saling pengaruh antara struktur bawah dan struktur atas dalam jaringan hubungan struktur masyarakat. Oleh Maranda formula itu digunakan untuk menunjukkan pola perulangan dalam cerita rakyat (folklor) dan didalamnya disertakan penafsiran psikososial dan penafsiran lainnya (Sudikan, 2001:32). Penafsiran psikososial yaitu menafsirkan diri dari objek penelitian itu sendiri baik itu tingkah laku, kehidupan sehari-hari dan batin social masyarakatnya.

Terem (*term*) adalah simbol yang dilengkapi dengan konteks kemasyarakatan dan kesejarahan. Selain itu, terem dapat berupa dramatis personae, pelaku magis, gejala alam. Semua itu merupakan segala subjek yang dapat berbuat atau melakukan peran tertentu dalam cerita terem-terem ini satu sama lain saling bertentangan. Semua terem ini dapat

dikategorikan sebagai peran tunggal dan peran ganda (Sudikan, 2001:26). Terem pertama (TP) terdapat dalam unsur peran tunggal dalam awal cerita sebelum pemecahan suatu krisis. Terem kedua (TK) yang juga disebut sebagai 'mediator' dapat dijumpai pada unsur peran ganda dalam situasi sebelum suatu krisis terselesaikan. Hal tersebut digambarkan dalam skema sebagai berikut:



Sedangkan fungsi (function) ialah peranan yang dipegang oleh terem, dengan demikian fungsi mempengaruhi terem, maksudnya wujud itu hanya seperti apa yang diekspresikan dalam terem yang memberinya wujud nyata. Simpulannya terem itu berubah-ubah, sedangkan fungsi itu tetap. Berikut adalah skemanya:



Ket: Kedudukan A dapat digantikan oleh B

Sedangkan formula Levi-Strauss yang dikembangkan oleh Maranda adalah sebagai berikut :

$$f_x(a) : f_y(b) :: f_x(b) : f_a^{-1}(y)$$

Penjelasan :

(a) adalah terem pertama (TP) yang menyatakan unsur dinamik;

(b) adalah terem kedua atau TK (mediator)

f_x adalah fungsi yang memberi kekhasan kepada terem pertama (a)

f_y adalah fungsi yang bertentangan dengan fungsi pertama, pertama kekhasan pada terem kedua (b) dalam permunculannya yang pertama:

Pemakaian tanda : dan : : menunjukkan hubungan sebab akibat ;

Terem (b) secara pilihan diberi kekhasan oleh kedua fungsi tersebut, karena itu dapat menjadi mediator pertentangan dua anggota pertama, rumus itu menunjukkan titik balik alur, dan anggota akhir menunjukkan penyelesaian. Menurut Maranda rumus itu dapat juga diuraikan sebagai berikut : tiga anggota pertama yaitu $f_x(a)$, $f_x(b)$ terakhir, yaitu f_a^{-1} , yang merupakan hasil atau keadaan sebagai akhir dari proses pengantar (mediasi).

Rumus itu mengandung perubahan fungsi terem-terem, karena (a) yang menjadi terem itu sekali waktu terbalik menjadi tanda fungsi terbalik menjadi fungsi a^{-1} dan y yang merupakan tanda fungsi berubah menjadi (y), yaitu sebuah terem yang merupakan hasil akhir dari proses itu. Perubahan itu menurut tafsiran Maranda perlu memperhitungkan pola

struktur, sehingga hasil akhir itu bukan hanya pemulangan yang siklus kepada titik berangkat setelah kekuatan pertama ditiadakan, tetapi suatu langkah *helicoidal*, keadaan baru berbeda dengan keadaan awal, bukan saja dalam hal meniadakannya tetapi karena keadaan akhir itu lebih besar daripada peniadaan itu. Dengan kata lain jika pelaku (a) diberi kekhasan dengan fungsi negative f_x (sehingga menjadi penjahat), dan pelaku (b) itu dapat berperan sebaliknya yaitu berfungsi negative, yang prosesnya menuju kemenangan yang lebih lengkap, yaitu proses dari keruntuhan terem (a) dan menegakan nilai yang positif (y) pada hasil akhir dan terem (y) itu diberi kekhasan oleh sebuah fungsi kebalikan dari terem pertama.

Jadi apabila dua kecenderungan yang berlawanan yaitu x dan y dalam pembukaan awal suatu cerita menimbulkan pertentangan yang mendalam antara dua terem (a) dan (b) sehingga terjadi konflik, maka akan terjadi pergerakan (*) berikut ini :

$$((f_x(b)) * (f_x(a))) \longrightarrow f_a^{-1}(y)$$

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan gambaran struktur alur yang ada dalam cerita, untuk menuliskan urutan terem dan fungsi dalam penelitian ini mula-mula ditulis terem dan fungsi, jadi $(f_x(b))$ dan $(f_x(a))$, serta tanda : dan :: digunakan untuk menunjukkan sebab akibat.

2.4 Nilai Kepatuhan Masyarakat Jawa

Jika membaca sebuah karya sastra, bagian paling penting harus dilakukan adalah membahas nilai seperti yang dikemukakan oleh penganut aliran fenomenologi yang banyak memusatkan perhatiannya pada aspek makna dan nilai yang terkandung dalam teks sastra (Aminudin 2002:51).

Nilai adalah sesuatu yang merupakan ukuran masyarakat untuk menentukan sifat seseorang terhadap sesuatu hal yang dianggap baik dan benar. Nilai yang di junjung tinggi ini dijadikan norma untuk menentukan cirri-ciri manusia yang ingin dicapai dalam prasktik pendidikan. Nilai dapat diperoleh secara normatif bersumber dari norma masyarakat, norma filsafat, dan pandangan hidup, bahkan juga dari keyakinan keagamaan yang dianut oleh seseorang (Munib 2004 :34).

Schwartz (1994) juga menjelaskan bahwa nilai adalah (1) suatu keyakinan, (2) berkaitan dengan cara bertingkah laku atau tujuan akhir tertentu, (3) melampaui situasi spesifik, (4) mengarahkan seleksi atau evaluasi terhadap tingkah laku, individu, dan kejadian-kejadian, (5) tersusun berdasarkan derajat kepentingannya.

Danandjaja (1985) mengemukakan bahwa nilai memberi arah pada sikap, keyakinan dan tingkah laku seseorang, serta memberi pedoman untuk memilih tingkah laku yang diinginkan pada setiap individu. Nilai adalah yang memberi makna pada hidup ini titik tolak, isi dan tujuan. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang diukur melalui etika, oleh sebab itu etika menyangkut

nilai (Steeman dalam Nurgiyantoro 1994:36). Nilai adalah suatu keyakinan yang melandasi seseorang untuk bertindak berdasarkan pilihannya (<http://rumahbelajarpsikologi.com/index.php/nilai.html>).

Sumedi dan Mustakim menyatakan bahwa nilai bersifat ide atau abstrak (tidak nyata). Nilai bukanlah suatu fakta yang dapat ditangkap oleh indra. Tingkah laku perbuatan manusia atau sesuatu yang mempunyai nilai itulah yang dapat ditangkap oleh indra karena ia bukan fakta yang nyata (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/09/teori-nilai/>)

Nilai yang berhubungan dengan petunjuk-petunjuk umum yang berlangsung lama serta mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari disebut nilai sosial. Nilai sosial berfungsi sebagai alat pendorong (motivator) dan sekaligus menuntun manusia untuk berbuat baik. Karena adanya nilai sosial yang luhur, muncullah harapan baik dalam diri manusia. Berkat adanya nilai sosial yang dijunjung tinggi dan dijadikan sebagai cita-cita manusia yang berbudi luhur dan bangsa yang beradab itulah manusia menjadi yang sungguh-sungguh beradab.

Nilai sosial memiliki fungsi untuk (1) dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk menetapkan harta sosial dari suatu kelompok, (2) dapat mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertingkah laku, (3) penentu akhir bagi manusia dalam memenuhi peran-peran sosialnya, (4) alat solidaritas di kalangan anggota kelompok atau masyarakat, (5) alat pengawas perilaku manusia.

Salah satu jenis nilai sosial adalah nilai kepatuhan. Nilai kepatuhan menjadi salah satu nilai sosial dengan alasan banyaknya orang yang menganut nilai tersebut, lamanya nilai dirasakan oleh anggota kelompok yang menganut nilai itu, tingginya usaha untuk mempertahankan nilai tersebut, serta tingginya kedudukan orang yang membawakan nilai itu. Menurut Kluckhohn, semua nilai dalam kebudayaan mencakup lima masalah pokok berikut ini. (<http://gurumuda.com/bse/nilai-sosial>)

- a. Nilai mengenai hakikat hidup manusia. Misalnya, ada yang memahami bahwa hidup itu buruk, hidup itu baik, dan hidup itu buruk tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu baik.
- b. Nilai mengenai hakikat karya manusia. Misalnya, ada yang beranggapan bahwa manusia berkarya untuk mendapatkan nafkah, kedudukan, dan kehormatan.
- c. Nilai mengenai hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu. Misalnya, ada yang berorientasi ke masa lalu, masa kini, dan masa depan.
- d. Nilai mengenai hakikat manusia dengan sesamanya. Misalnya, ada yang berorientasi kepada sesama (gotong royong), ada yang berorientasi kepada atasan, dan ada yang menekankan individualisme (mementingkan diri sendiri).
- e. Nilai mengenai hakikat hubungan manusia dengan alam. Misalnya, ada yang beranggapan bahwa manusia tunduk kepada alam, menjaga keselarasan dengan alam, atau berhasrat menguasai alam.

Nilai merupakan suatu keyakinan. Nilai kepatuhan muncul dari keyakinan masyarakat pemilik cerita. Mereka meyakini adanya cerita yang hidup di lingkungan sekitar mereka sehingga mereka mematuhi adanya petuah yang ada pada cerita.

Nilai-nilai, ide, gagasan, norma-norma, dan peraturan merupakan wujud ideel dari kebudayaan yang bersifat abstrak, tidak dapat diraba atau di foto. Lokasinya ada dalam kepala-kepala, atau dengan perkataan lain dalam alam pikiran masyarakat dimana kebudayaan itu hidup. Kebudayaan ideel ini dapat kita sebut dengan adat-tata kelakuan, atau secara singkat adat dalam arti khusus, atau adat-istiadat dalam bentuk jamaknya. Sebutan tata-kelakuan itu, maksudnya menunjukkan bahwa kebudayaan ideel itu biasanya berfungsi sebagai tata-kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat (Koentjaraningrat 2004:5-6)

Pada dasarnya orang Jawa beranggapan bahwa manusia tidak terlepas dengan lain-lainnya yang ada di dalam jagad raya. Apapun yang ada di alam ini dapat memengaruhi kehidupan manusia. Orang Jawa juga mempercayai adanya suatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan di mana saja yang pernah dikenal, yaitu kasekten, kemudian arwah atau ruh leluhur, dan makhluk-makhluk halus seperti lelembut, tuyul, dhemit serta jin dan lainnya yang melengkapi alam sekitar tempat tinggal (Koentjaraningrat, 1994:347).

Kepatuhan masyarakat terhadap petuah para leluhurnya merupakan salah satu wujud penghormatan terhadap leluhurnya. Fischer dalam Maryawati menyatakan bahwa nenek moyang itu dihormati karena dianggap sebagai pendiri desa, pelindung adat, dan pada kebijaksanaan nenek moyang itu tergantung keselamatan anak dan cucu yang masih hidup.

Sutarjo, Damami dalam Maryawati (2007) mengungkapkan mengenai apa yang dimaksud dengan nenek moyang atau leluhur, yaitu sebagai pendiri desa atau cikal bakal dari desa tersebut. Menurut Sutarjo, apa yang dimaksud leluhur adalah sebagai berikut :

leluhur itu selalu dikaitkan dengan silsilah yang bermula sampai kepada para pembuka tanah dahulu (cikal bakal desa). Oleh karena masyarakat Jawa, terutama kalangan yang kurang terpelajar (buta huruf), tidak terbiasa mencatat secara cermat urutan kelahiran itu (melainkan dengan hanya mengandalkan daya ingatan saja), maka sering siapa yang dianggap leluhur itu menjadi hanya perkiraan saja. Lalu yang menonjol justru memitoskan para leluhur itu.

Leluhur ini dipercayai telah sebagai arwah, yang berada di alam rohani, alam atas, alam roh-roh halus dan dekat dengan yang Maha Luhur yang patut menjadi teladan, kaidah atau norma (Damami dalam Maryawati 2007). Meskipun begitu leluhur masih tetap dihormati dan dipuja tidak hanya dari jasa-jasanya semasa hidupnya namun karena sampai sekarang ini leluhur dianggap masih berpengaruh bagi kehidupan seluruh masyarakat.

Menurut Geertz dalam Maryawati (2007) arwah leluhur itu biasanya disebut *danyang* atau roh pelindung. *Danyang* biasanya dianggap sebagai roh tokoh-tokoh sejarah yang sudah meninggal, misalnya pendiri desa atau orang yang pertama kali membatasi hutan untuk dijadikan pemukiman atau

sebuah desa. Nenek moyang (leluhur yang terdekat, leluhur tertentu dari masa lampau yang lebih jauh atau pencipta alam semesta) dianggap sebagai sumber kekuatan dan tanpa itu orang yang bersangkutan tidak bisa hidup. Leluhur telah memberikan kepada yang masih hidup satu kebudayaan, satu peradaban yang dianggap telah menempatkan warga pada tingkat sosial dan kerohanian yang lebih tinggi. Para leluhur itu dianggap terus memengaruhi yang masih hidup.

Kesatuan masyarakat dan alam adikodrati dilaksanakan orang Jawa dalam sikap hormat terhadap nenek moyang. Orang mengunjungi makam mereka untuk memohon berkah, untuk meminta kejelasan sebelum suatu keputusan yang sulit, untuk memohonkan kenaikan pangkat uang, agar hutang bisa dibayar kembali. Setiap tahun dalam bulan Ruah, makam orang tua dibersihkan secara meriah. Kecuali itu, kebanyakan desa memiliki punden diman pendiri desa (cikal-bakal) dihormati (Magnis,Suseno 2001:87)

Dari uraian diatas terdapat beberapa aspek nilai yang merupakan refleksi dari esensi kepatuhan masyarakat terhadap kebudayaan yang hidup di lingkungannya. Beberapa aspek nilai tersebut adalah 1) nilai memberi arah pada sikap, keyakinan, dan tingkah laku yang diinginkan pada setiap individu, 2) nilai yang berhubungan dengan petunjuk-petunjuk umum yang berlangsung lama serta mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari, 3) nilai dapat mengarahkan masyarakat dalam berfikir dan bertingkah laku, 4) alat pangawas perilaku

manusia. Selain itu, nilai merupakan keyakinan dan keyakinan kejawan klasik yang mempengaruhi kepatuhan masyarakat terhadap kebudayaan yang tercipta dari suatu cerita rakyat. Dari kesimpulan di atas maka nilai kepatuhan merupakan tanda sikap patuh masyarakat. Wujud dari nilai kepatuhan dapat diukur dari perilaku masyarakat sebagai berikut:

- a. Memahami dan mengamalkan prinsip-prinsip yang ada di masyarakat
- b. Menghormati sebuah petuah yang menjadi pedoman hidup sehari-hari
- c. Mengenali tokoh yang memberikan petuah kepada masyarakat
- d. Patuh, taat dan setia kepada perintah dengan penuh ikhlas menjalankannya sesuai isi perintah
- e. Sanggup berkorban untuk mempertahankan nilai yang terdapat dalam masyarakat.

2.5 Kerangka Berfikir

Danandjaja (2002:4) menyatakan bahwa cerita rakyat merupakan bagian dari hasil kebudayaan masyarakat kolektifnya yang diwariskan secara turun temurun, secara tradisional atau secara lisan, oleh karena itu cerita rakyat hadir dalam versi yang berbeda-beda. Penyebaran secara lisan dan turun temurun mengakibatkan tidak diketahui pengarangnya.

Cerita rakyat merupakan suatu cerita pada zaman dahulu khususnya yang hidup di kalangan masyarakat yang diwariskan secara lisan serta ceritanya dikaitkan dengan keadaan atau bukti-bukti peninggalan. Penelitian ini mengkaji dua aspek yaitu 1) struktur cerita

yang dikaji dengan struktur naratif ala Maranda, 2) nilai kepatuhan masyarakat desa Somawangi dalam narasi cerita rakyat Raden Somawangi.

Pendekatan yang digunakan untuk meneliti yaitu pendekatan obyektif, karena akan mengungkap unsur-unsur yang membangun dalam sebuah cerita rakyat itu sendiri. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif dalam cerita rakyat Raden Somawangi dilakukan secara deskriptif, artinya data analisis dalam bentuk deskripsi dan kajian mendalam (kualitatif).

Data yang diperoleh dari informan dari hasil observasi mengandung maksud untuk mendapatkan cerita rakyat Raden Somawangi dalam versi yang berbeda serta narasumber yang berbeda pula. Narasumber yang dijadikan informan merupakan orang benar-benar mengerti akan cerita rakyat tersebut.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik observasi dilakukan dengan mengunjungi situs makam Raden Somawangi. Teknik wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada narasumber berkaitan dengan cerita. Dokumentasi dengan mencari data-data tertulis mengenai cerita serta keadaan tempat cerita tersebut berkembang.

Data yang berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Teknik deskriptif kualitatif adalah suatu teknik dengan cara memilah-milah data menguraikan data ke dalam kata-kata

secara tertulis, tidak dalam bentuk angka. Hasil data yang diperoleh merupakan deskripsi struktur cerita Raden Somawangi.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Sasaran Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah struktur cerita rakyat Raden Somawangi di Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara serta bagaimana nilai kepatuhan masyarakat desa Somawangi, Kabupaten Banjarnegara dalam cerita rakyat Raden Somawangi.

Masyarakat desa Somawangi ini masih menjunjung tinggi kebudayaan Jawa yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyangnya. Tradisi yang masih melekat di desa Somawangi adalah ziarah ke makam Raden Somawangi setiap hari senin manis dan Kamis manis. Masyarakat melakukan pengajian secara bersama dan doa-doa untuk menghormati arwah leluhur dan sebagai bukti rasa baktinya. Selain tradisi tersebut, masyarakat juga mendatangi makam Raden Somawangi untuk nadzar, kaul, tarak brata serta yoga.

Masyarakat desa ini masih mempercayai adanya mitos-mitos dalam cerita rakyat yang ada di desa mereka. Masyarakat desa ini merupakan masyarakat yang rajin bekerja, meskipun mayoritas kehidupan mereka adalah golongan ekonomi ke bawah. Mata pencaharian mereka adalah rata-rata petani, wiraswasta, pengusaha dan pedagang. Mereka tergolong orang-orang yang ulet dalam bekerja, sehingga sebagian penduduknya

hidup berkecukupan. Dalam kesibukan mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, mereka menyempatkan diri datang ke makam leluhurnya untuk sekedar mendoakan atau membersihkan makam.

3.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Pendekatan objektif memandang karya sastra sebagai dunia otonom yang dapat dilepaskan dari pencipta dan lingkungan sosial-budaya zamannya, sehingga karya sastra dapat dianalisis berdasarkan strukturnya (Sudikan, 2001:6). Penelitian dengan pendekatan objektif digunakan karena penelitian ini mengungkap unsur-unsur yang membangun dalam sebuah cerita rakyat itu sendiri. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian obyektif dengan judul *Struktur Cerita dan Nilai Kepatuhan Masyarakat Desa Somawangi dalam Narasi Cerita Rakyat Raden Somawangi*, sebagai prosedur penelitian untuk menghasilkan data deskriptif mengenai cerita rakyat itu sendiri dari hasil tuturan masyarakat desa Somawangi serta bagaimana nilai kepatuhan masyarakat terhadap cerita tersebut. Penelitian objektif dalam cerita rakyat Raden Somawangi dilakukan secara deskriptif, artinya data analisis dalam bentuk deskripsi dan kajian mendalam (kualitatif).

3.3 Data dan Sumber Data

Menurut Lofland (dalam Moleong 2007:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

3.3.1 Data

Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang bersumber dari responden langsung dari hasil wawancara dengan narasumber. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari catatan instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian.

Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan narasumber dan teks cerita Raden Somawangi serta nilai kepatuhan yang ada dalam masyarakat desa Somawangi. Data sekunder dalam penelitian ini didapat dari Kantor Kelurahan desa Somawangi berupa peta wilayah desa Somawangi.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini didapat dari observasi serta wawancara yang disertai dokumentasi. Sumber data untuk observasi berasal dari pengamatan di berbagai tempat yang berhubungan dengan perjalanan Raden Somawangi. Cerita lisan didapat dari wawancara dengan informan yang berasal dari masyarakat desa Somawangi, yaitu :

1. Bapak Sumjani berasal dari desa Kalipacet berumur 70 tahun, pekerjaan petani. Beliau merupakan penjaga makam atau juru kunci pertapaan Igir Santri Landhep.
2. Bapak Wasis berasal dari desa Somawangi berumur 56 tahun. Beliau adalah juru kunci makam Raden Somawangi.
3. Masyarakat desa Somawangi

Sumber data yang disebutkan di atas merupakan sumber data yang sudah dipilih peneliti untuk memberikan informasi mengenai cerita rakyat Raden Somawangi. Bapak Wasis adalah juru kunci makam Raden Somawangi sehingga informan tersebut mengetahui dengan pasti cerita mengenai Raden Somawangi.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti diperoleh dari lokasi yang dijadikan sebagai objek penelitian. Lokasi penelitian tersebut di desa Somawangi, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti kepada masyarakat sebagai informan atau sumber yang dipilih dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat. Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.4.1 Observasi (Pengamatan)

Di dalam observasi peneliti terjun di berbagai tempat yang berhubungan dengan perjalanan Raden Somawangi. Tempat-tempat tersebut antara lain situs makam Raden Somawangi di desa Somawangi, Kecamatan Mandiraja serta pertapaan Igir Santri Landhep di desa Kalipacet, Kecamatan Mandiraja. Dipilihnya daerah tersebut karena daerah ini berhubungan dengan cerita Raden Somawangi. Peneliti mengamati secara langsung bagaimana keadaan tempat tersebut. Peneliti melakukan pengamatan dengan dibantu oleh juru kunci yang sekaligus sebagai narasumber. Narasumber memberikan keterangan mengenai keadaan makam serta cerita mengenai Raden Somawangi. Peneliti juga mengunjungi Pertapaan Igir Santri Landhep, disana peneliti dibantu oleh juru kunci Pertapaan. Juru kunci menunjukkan pertapaan yang di sana juga terdapat makam seorang murid dari Raden Rumpakbaya. Selain itu peneliti juga melakukan pengamatan pada masyarakat yang menekankan pada posisi cerita di tengah masyarakat.

3.4.2 Teknik wawancara

Dalam penelitian ini mewawancarai para narasumber sebagai informan di wilayah yang masih terkait dengan struktur cerita Raden Somawangi. Langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan siapa saja yang akan menjadi informan. Para informan ialah 1) Bapak Sumjani, penjaga Pertapaan Igir Santri Landhep dan 2) Bapak Wasis sebagai

keturunan dari Raden Somawangi dan juru kunci makam Reden Somawangi. Peneliti bertemu dengan narasumber cerita yaitu juru kunci makam Raden Somawangi dan juru kunci Pertapaan Igir Santri Landhep. Peneliti menanyakan beberapa pertanyaan dengan berpedoman panduan wawancara. Pertanyaan tersebut berkaitan dengan cerita Raden Somawangi, narasumber menjawab pertanyaan dengan baik sehingga didapatkan informasi yang lengkap.

3.4.3 Teknik Dokumentasi

Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan benda-benda tertulis seperti buku-buku, catatan, notulen rapat dan sebagainya. Teknik ini dipakai untuk mencari data-data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan cerita rakyat Raden Somawangi. Teknik yang digunakan yaitu menyimak dan mencatat cerita yang dituturkan oleh narasumber, sehingga dapat diketahui cerita mengenai Raden Somawangi dari berbagai sumber yang berkembang sampai sekarang. Peneliti mencatat keterangan yang diberikan oleh narasumber mengenai cerita Raden Somawangi dan posisi cerita di tengah masyarakat. Peneliti juga melakukan dokumentasi dengan mengambil foto tempat-tempat tersebut.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data tidak dapat dipisahkan dari pengumpulan data. Data dan informasi yang berhasil dikumpulkan kemudian ditafsirkan maknanya.

Data analisis dengan teknik analisis struktur naratif Maranda, yakni data yang berupa observasi, wawancara maupun dokumentasi yang diperoleh berupa deskripsi cerita rakyat raden Somawangi dan perilaku masyarakat desa Somawangi terhadap cerita yang ada di desa mereka. Berikutnya dilakukan klasifikasi cerita, deskripsi cerita, dan nilai kepatuhan masyarakat desa Somawangi dalam cerita rakyat Raden Somawangi.

3.6 Langkah-langkah Analisis Data

Data mengenai cerita Rakyat Raden Somawangi dikumpulkan kemudian dipaparkan secara garis besar, setelah semua data diperoleh maka dilakukan klarifikasi data ke dalam beberapa kategori yaitu :

1. Mencari unit naratif cerita Raden Somawangi
2. Menganalisis cerita tersebut dengan struktur naratif ala Maranda
3. Mendeskripsikan bagaimana nilai kepatuhan masyarakat desa Somawangi terhadap cerita Raden Somawangi.
4. Setelah menganalisis cerita serta mendeskripsikan nilai kepatuhannya maka dapat ditemukan simpulan mengenai cerita rakyat Raden Somawangi.

3.7 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data

Hasil dari informasi baik lisan maupun tulis, selanjutnya dianalisis dengan teori struktur naratif maranda. Dimulai dari pengumpulan data kemudian menyusun cerita secara runtut kemudian menganalisis cerita.

Dari analisis cerita didapatkan unit-unit naratif yang menggambarkan satu kesatuan cerita secara keseluruhan dalam cerita rakyat Raden Somawangi. Cerita dianalisis dengan mencari terem dan fungsi, kemudian dideskripsikan nilai kepatuhan masyarakat desa Somawangi.



BAB IV

STRUKTUR NARATIF MARANDA DAN DESKRIPSI NILAI KEPATUHAN MASYARAKAT DESA SOMAWANGI DALAM CERITA RADEN SOMAWANGI

4.1 Struktur Cerita dalam Cerita Rakyat Raden Somawangi

Cerita Rakyat Raden Somawangi di Desa Somawangi, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara akan dianalisis struktur pembentuknya dengan menggunakan teori struktur naratif Maranda. Cerita tersebut dikelompokkan ke dalam unit-unit naratif yang terdiri dari terem dan fungsi berdasarkan peristiwa-peristiwa yang menggambarkan satu kesatuan cerita secara keseluruhan dalam cerita rakyat Raden Somawangi. Sebelum pembagian terem dan fungsi terdapat alur cerita adalah sebagai berikut :

Alur Cerita :

1. Hubungan Adipati Pesantenan dengan kerajaan Mataram tidak baik.
2. Adipati Pesantenan pergi dan berganti nama menjadi Ki Ageng Penjawi.
3. Raden Rumpakbaya menikah dengan Dewi Nawangwulan.
4. Raden Rumpakbaya mempunyai dua orang anak yaitu Raden Somawangi dan Dewi Nawangsih.
5. Raden Rumpakbaya bertapa di Igir Santri Landhep dan mempunyai murid Raden Nitipraja.
6. Raden Nitipraja pergi ke Mataram menjadi Prajurit dan mengikuti sayembara.
7. Raden Somawangi menikah dengan Roro Zainah.
8. Raden Somawangi dan Nitipraja memenuhi undangan dari Adipati Yudhanegara II.

9. Raden Somawangi dituduh menjadi penyebab miringnya saka guru Balai Si Panji.
10. Raden Somawangi dan Nitipraja lari meninggalkan Kadipaten Banyumas.
11. Raden Somawangi mengutuk siapa saja keurunan Kadipaten Banyumas yang melewati Desa Somawangi atau Kali Sedula maka akan celaka atau akan dicabut jabatannya.

Pembagian terem dan fungsi antara lain adalah sebagai berikut :

Terem a = Kadipaten Pesantenan

a₁= Adipati Pesantenan

a₂=Bupati Panjer

a₃=Raden Rumpakbaya

a₄=Raden Somawangi

b=Kadipaten Banyumas

b₁=Adipati Yudhanegara II

b₂=Pemindahan Kutha Banyumas

c=Dusun Igir

c₁=Ki Ageng Penjawi

c₂=Raden Nitipraja

d=Kerajaan Mataram

d₁=Sultan Mataram

f= Petuah Raden Somawangi

fungsi x = kebaikan

x₁=bijaksana

x₂=menolong

x₃=berbakti,patuh

x₄=percaya

x₅=tepat janji

x₆=ikhtiar

x_7 =cerdik

y =keburukan

y_1 =murka

z =keadilan

z_1 =menikah

z_2 =mengutuk

Kode Khusus : S=Cerita Raden Somawangi

Sesuai dengan terem dan fungsi yang telah ditentukan, maka akan dapat dibuat alur sesuai rumus yang dikemukakan oleh teori struktur naratif Maranda, alur cerita dapat digambarkan sebagai berikut :

S: $(a_2)x_2 : (a_3)x_6 : (c_2)x_3 : (d_1)x_5 // \{b(b_1)y_1 : (a_4)x_1 : (c_2)x_3\} :: (f) //$

Alur yang telah ditentukan berdasarkan terem dan fungsi tersebut dapat diterangkan bahwa terem-terem yang dibentuk menggunakan tanda a, b, c, d, e dan f, sedangkan fungsi menggunakan tanda x, y, z. Tanda a sebagai terem pertama (TP) yang mempunyai peran tunggal dalam cerita sebelum terjadinya suatu krisis atau konflik dan menunjukkan unsur dinamik, sebaliknya tanda x adalah fungsi yang memberi kekhasan pada terem. Tanda b adalah terem kedua (TK) sebagai pengantar atau mediasi yang menuju hasil akhir atau keadaan akhir sebagai akhir dari proses mediasi.

Terem $(a_2)x_2$ dan sekaligus sebagai terem pertama pada alur tersebut merupakan permulaan dari cerita yang menerangkan bahwa Bupati Panjer menolong putra Adipati Pesantenan yaitu Raden Rumpakbaya dengan ditandai $(a_3)x_6$. Terem $(a_3)x_6$ menerangkan bahwa Raden Rumpakbaya yang berikhtiar, berdoa memohon kepada Allah SWT agar dipertemukan kembali dengan ayahnya yaitu Adipati Pesantenan. Mereka berdua berpisah saat Adipati Pesantenan

memutuskan untuk meninggalkan Pesantenan karena konflik yang melanda antara Kerajaan Mataram dengan Kadipaten Pesantenan. Raden Rumpakbaya dinikahkan dengan Putri Bupati Panjer yaitu Dewi Nawangwulan. Dari perkawinannya dikaruniai dua orang anak yaitu Raden Somawangi yang ditandai dan Dewi Nawangsih.

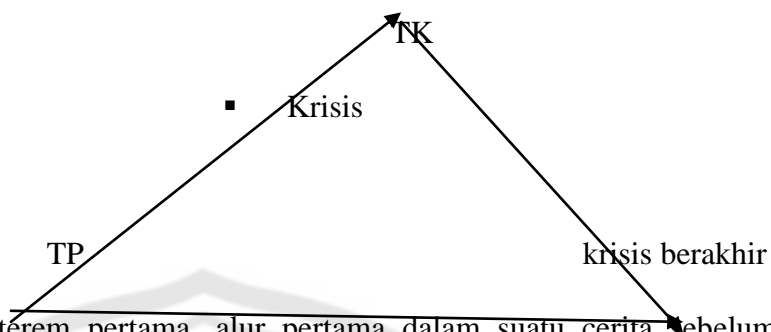
Raden Rumpakbaya meninggalkan daerah Panjer untuk mencari ayahnya. Sampailah Raden Rumpakbaya di dusun Igir, disana Raden Rumpakbaya bertapa untuk memohon petunjuk Allah SWT agar selamat dari prajurit Mataram dan bisa bertemu ayahnya. Raden Rumpakbaya tinggal di Dusun Igir dan mempunyai nama lain Raden Rumpakbaya Wareng karena bertapa di pohon wareng.

Raden Somawangi dan Dewi Nawangsih meninggalkan Panjer untuk mencari Raden Rumpakbaya, kemudian mereka bertemu dengan ayahnya. Raden Rumpakbaya mempunyai murid bernama Nitipraja dari Desa Pandansari. Nitipraja merupakan murid yang berbakti dan patuh kepada Raden Rumpakbaya yang ditandai $(c_2) \times_3$.

Konflik atau krisis dalam cerita mulai tampak ketika Adipati Yudhonegoro II mengundang Raden Somawangi menghadiri pemindahan kutha Banyumas dan membangun Balai Si Panji. Raden Somawangi berangkat bersama Nitipraja. Raden Somawangi dipercaya untuk membangun saka guru dari Balai Si Panji. Namun salah satu dari saka gurunya miring dan tidak dapat ditegakan lagi. Kemudian saka guru tersebut dipakai untuk bersandar dan akhirnya bisa ditegakan kembali.

Terem kedua (TK) merupakan terjadinya puncak atau klimaks cerita sebelum krisis atau konflik dapat diselesaikan. Terem kedua ini terjadi ketika muncul peristiwa atau permasalahan antara Raden Somawangi dan Adipati Yudhonegoro II yang menuduh Raden Somawangi sedang memamerkan kesaktiannya serta akan merebut kekuasaan Kadipaten Banyumas. Tuduhan Adipati Yudhonegoro II yang tidak beralasan membuat Raden Somawangi marah. Maka terjadilah pertempuran sengit, tetapi karena pihak Kadipaten Banyumas mengalami kekalahan maka Adipati Banyumas mengadakan pertemuan. Tetapi tempat untuk duduk diberi “aji pelengketan” oleh Adipati Banyumas. Namun Raden Somawangi bisa melarikan diri dari pertemuan tersebut. Terem kedua ditandai dengan $\{b(b_1)y_1 : (a_4)x_1 : (c_2)x_3\}$.

Konflik mulai mereda ketika Raden Somawangi dan Nitipraja berhasil melarikan diri dengan kuda karena pertolongan Allah SWT. Raden Somawangi menemukan jalan pintas untuk lebih cepat sampai di Somawangi. Jalan pintas yang dilewati raden somawangi kemudian diberi nama Desa Penerusan (jalan pintas). Akhirnya Raden Somawangi bisa menyelamatkan diri dari kejaran prajurit Banyumas. Karena Raden Somawangi merasa marah dan kecewa terhadap Kadipaten Banyumas maka Raden Somawangi memberikan kutukan untuk siapa saja keturunan Banyumas yang melewati Desa Somawangi khususnya Kali Sedula maka akan mendapatkan celaka. Apabila jadi pejabat maka, akan dicopot jabatannya(f). Apabila digambarkan skema alur tersebut adalah sebagai berikut:



Keterangan : TP = terem pertama, alur pertama dalam suatu cerita sebelum terjadinya konflik. Terjadi pada saat Adipati Pesantenan meninggalkan Kadipaten Pesantenan karena terjadi konflik dengan Mataram. Raden Rumpakbayadinikahkan dengan Dewi Nawangwulan anak Bupati Panjer. Raden Rumpakbaya dan Dewi Nawangwulan dikaruniai anak yaitu Raden Somawangi dan Dewi Nawangsih.

Krisis = krisis atau konflik mulai tampak ketika Adipati Yudhonegoro II mengundang Raden Somawangi untuk menghadiri acara pemindahan Kadipaten Banyumas.

TK = terem kedua sebagai mediasi atau pengantar menuju puncak konflik. Terem kedua ini terjadi ketika muncul peristiwa atau permasalahan antara Raden Somawangi yang dituduh oleh Adipati Yudhonegoro II sedang memamerkan kesaktiannya dan akan merebut kekuasaan Banyumas.

Krisis berakhir = Konflik mulai mereda ketika Raden Somawangi dan Nitipraja berhasil melarikan diri dari kejaran prajurit Banyumas.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dijelaskan pula alur berdasarkan tokoh dan fungsinya. Jika dilihat dari segi tokohnya maka alur cerita terlihat dari adanya beberapa tokoh yang mendukung adanya cerita dari awal cerita sebelum terjadinya konflik sampai konflik dapat diselesaikan.

Awal cerita dimulai dari Bupati Panjer (a_2) yang menolong Raden Rumpakbaya (a_3) kemudian Raden Rumpakbaya menikah dengan putri Bupati Panjer yaitu Dewi Nawangwulan dan dikaruniai dua orang anak yaitu Raden Somawangi dan Dewi Nawangsih. Raden Rumpakbaya mempunyai murid Nitipraja (c_2). Karena Raden Somawangi mendapat undangan dari Adipati Yudhonegoro II (b_1) maka Raden Somawangi memenuhi undangan tersebut bersama Raden Nitipraja. Namun terjadi pertikaian sengit antara Adipati Yudhonegoro II dan Raden Somawangi. Raden Somawangi akhirnya meninggalkan Kadipaten Banyumas bersama Nitipraja. Karena kemarahannya itu Raden Somawangi mengutuk keturunan Banyumas apabila melewati Desa Somawangi akan mendapatkan celaka. Jika dilihat dari segi tokohnya, maka alur cerita itu akan tampak pada kode sebagai berikut :

$$s = (a_2):(a_3):(a_4):(c_2):(d_1) // \{(b_1):(a_3):(a_4)\}$$

sedangkan jika dilihat dari segi fungsinya, maka alur cerita itu terlihat sebagai berikut :

$$s = (x_2):(x_6):(x_3):(x_5) // \{(y_1):(x_1):(x_3):(x_2)\}$$

Dalam cerita rakyat Raden Somawangi ini fungsi kebaikan dan keadilan sebagai berikut :

Sikap dan perilaku Bupati Panjer yang menolong Raden Rumpakbaya.

Sikap dan perilaku Raden Rumpakbaya yang selalu berikhtiar setiap mendapatkan kesulitan.

Sikap Raden Somawangi yang bijaksana.

Sikap Adipati Yudhanegoro II yang pemaarah dan mudah menuduh sebelum ada bukti nyatanya.

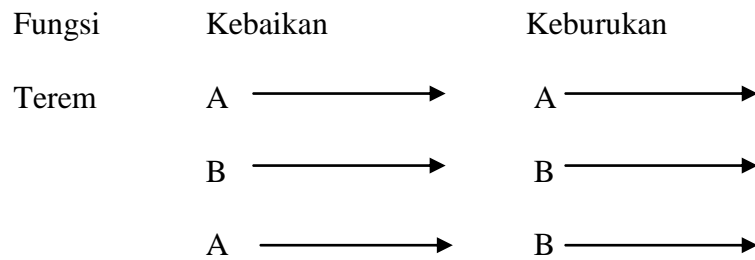
Sikap Raden Nitipraja yang berbakti kepada gurunya dan juga setia.

Berdasarkan alur fungsi tersebut, maka dapat dilihat bahwa fungsi kebaikan lebih besar dari fungsi keburukan. Rumus itu adalah :

$$(a_2)x_2+(a_3)x_6+(a_4)x_1+(c_2)x_3>(b_1)y_1$$

Rumus tersebut menerangkan bahwa dalam cerita Raden Somawangi terdapat fungsi kebaikan dan keadilan. Berdasar rumus tersebut fungsi kebaikan lebih besar daripada fungsi keburukan. Hal ini nampak pada terem $(a_2)x_2$ yang menunjukkan Bupati Panjer yang mempunyaisikap penolong. Terem $(a_3)x_6$ yaitu Raden Rumpakbaya yang berikhtiar apabila mendapatkan kesulitan dengan cara bertapa di Igir Santri Landhep. Terem $(a_4)x_1$ yaitu Raden Somawangi yang mempunyai sifat bijaksana dengan cara memilih untuk meninggalkan Kadipaten Banyumas ketika terjadi konflik daripada terjadi pertikaian yang panjang. Terem $(c_2)x_3$ menunjukkan Nitipraja yang berbakti kepada gurunya serta setia menjalankan perintah gurunya. Hal ini ditunjukkan ketika Nitipraja dikirim sebagai utusan Raden Rumpakbaya ke Mataram untuk mengikuti sayembara pemilihan prajurit. Terem $(b_1)y_1$ adalah Adipati Yudhonegoro II yang memiliki sifat pemaarah dan menuduh Raden Somawangi tanpa bukti yang nyata.

Apabila dilihat dalam skema adalah sebagai berikut :



Keterangan Skema=Terem A dapat menjadi terem B. Hal ini menerangkan bahwa Adipati Yudhonegoro II seharusnya memiliki sikap yang bijaksana sebagai seorang pemimpin tetapi malah Adipati Yudhonegoro II marah dan menuduh Raden Somawangi sedang pamer kesaktian dan akan merebut Kadipaten Banyumas. Jadi fungsi kebaikan dapat menjadi fungsi keburukan.

Pada uraian struktur alur cerita Raden Somawangi yang dianalisis dengan menggunakan teori struktur naratif ala Maranda dapat disimpulkan bahwa struktur cerita itu ditentukan oleh adanya terem (*term*) dan fungsi (*function*). Terem yang ada menunjukkan tokoh atau pelaku yang mendukung cerita sedangkan fungsi merupakan watak atau sifat yang dimiliki oleh pelaku. Terem ditandai dengan kode a, b, c, d, e, dan f sedangkan fungsi ditandai dengan kode x, y, z. Tanda x merupakan fungsi yang memberi kekhasan pada terem a, d atau yang lain sedangkan y adalah fungsi yang bertentangan dengan tanda x yang memberi kekhasan pada terem b, dalam permunculannya yang pertama, karena tanda x adalah tanda kebaikan dan tanda y adalah tanda keburukan sehingga antara x dan y saling bertentangan.

Petuah atau kutukan Raden Somawangi kepada trah Kabupaten Banyumas disebabkan karena kemarahan Raden Somawangi kepada Bupati Banyumas

karena tuduhannya. Hal ini menjadi pelajaran kepada masyarakat untuk menghargai orang lain dan tidak memfitnah tanpa bukti nyata.

Pelaku :

1. Bupati Panjer, laki-laki, berstatus tinggi, baik hati dan penolong.
2. Adipati Pesantenan (Ki Ageng Penjawi), laki-laki, berstatus tinggi, bijaksana.
3. Raden Rumpakbaya, laki-laki, bijaksana, berstatus tinggi, pantang menyerah dan selalu berikhtiar apabila mendapatkan masalah.
4. Raden Somawangi, laki-laki, berstatus tinggi, bijaksana.
5. Adipati Yudhanegara II, laki-laki, berstatus tinggi, mudah mengambil kesimpulan dan telah memfitnah Raden Somawangi.
6. Raden Nitipraja, laki-laki, berstatus tinggi, sebagai murid ia berbakti dan patuh kepada gurunya.

Cerita rakyat Raden Somawangi telah diyakini oleh masyarakat desa Somawangi. Hal ini terbukti dengan adanya masyarakat yang banyak mengetahui dan mengunjungi makam Raden Somawangi serta pertapaan Igir Santri Landhep. Nilai kepatuhan masyarakat terhadap petuah Raden Somawangi menjadi tolak ukur keberadaan cerita rakyat Raden Somawangi di tengah masyarakat desa Somawangi, berikut pemaparannya.

4.2 Nilai Kepatuhan Masyarakat Desa Somawangi

Nilai merupakan suatu keyakinan. Nilai kepatuhan masyarakat terhadap sebuah wejangan dalam cerita rakyat muncul dari keyakinan masyarakat pemilik

cerita. Mereka meyakini adanya cerita yang hidup di lingkungan sekitar mereka sehingga mereka mematuhi adanya petuah yang ada pada cerita.

Subjek dalam penelitian mengenai nilai kepatuhan adalah masyarakat pedesaan yaitu masyarakat Desa Somawangi. Pada hakekatnya masyarakat pedesaan adalah masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan dan dikategorikan sebagai masyarakat sebagai masyarakat yang hidup, melalui dan di dalam suasana, cara dan pemikiran pedesaan.

Masyarakat Desa Somawangi juga masih memiliki ciri-ciri dari masyarakat desa berdasar pengertian di atas. Ciri-ciri tersebut antara lain: dalam kehidupan sehari-hari umumnya masih tergantung dengan alam, contohnya masyarakat Desa Somawangi mayoritas bekerja sebagai petani, pola masyarakat masih tradisional (banyak bertautan dengan adat istiadat) contohnya masyarakat desa masih menggunakan perangkat tradisional dalam memasak untuk sehari-hari ataupun para petani yang lebih memilih menggunakan alat-alat tradisional dalam mengelola sawah mereka, masih percaya pada hal-hal yang gaib dan mistis contohnya masyarakat Desa Somawangi masih percaya dengan larangan Raden Somawangi dan mempercayai apabila berdoa di makam Raden Somawangi maka akan dikabulkan semua permintaannya. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Wasis dalam wawancara 21 April 2011:

Saben dina Kamis Pahing ana wong sing njaluk maring akau kon didongakna maring Mbah Somawangi ngaren kepinginane bisa kewujud kaya sing arep nyalon lurah, nyalon Bupati mbarang utawane kepingin sukses nang lapangan kerja.

Setiap hari Kamis Pahing ada orang yang meminta kepada saya untuk didoakan di makam Mbah Somawangi agar keinginannya terwujud seperti pada saat pemilihan calon lurah ataupun bupati atau yang ingin sukses dalam bekerja.

Pola pikir masyarakat yang masih tradisional dalam arti masih banyak bertautan dengan adat istiadat dan masih percaya pada hal-hal gaib dan mistis dapat dilihat dengan adanya kepercayaan terhadap cerita rakyat dan upacara yang mengikutinya serta dilakukan oleh masyarakat desa. Beberapa masyarakat desa Somawangi masih ada yang menganut agama kepercayaan. Seperti apa yang dituturkan oleh Bapak Sudarno berikut ini:

Nang kene mbak, esih ana warga sing nganut agama kepercayaan, ya kae Pak Wasis, kae wong ki ya nyembah-nyembah sing ora katon kae mbak, wong kae ki sing sering njaluk-njalukna maring Mbah Somawangi nek ana wong sing umpamane arep nyalon lurah utawa wong sing ana pengarepane (wawancara, 21 April 2011)

Disini, masih ada warga yang menganut agama kepercayaan, contohnya Pak Wasis, dia sering menyembah yang tidak kelihatan, orang itulah yang sering memintakan hajat orang yang akan menjadi calon lurah atau orang yang ada keperluan dengan Mbah Somawangi.

Adanya larangan tidak boleh melewati Kali Sedula bagi keturunan Banyumas karena akan mendapatkan sial telah terjadi sejak lama dan turun temurun. Larangan tersebut telah ditetapkan oleh nenek moyang terdahulu dan dipatuhi sampai sekarang. Masyarakat menganggap ini adalah salah satu kekayaan budaya yang ada di Desa Somawangi. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat adanya larangan tersebut berasal dari cerita Raden Somawangi yang dipercaya sebagai nenek moyang atau leluhur masyarakat desa Somawangi. Hal ini seperti yang dituturkan oleh Ibu Atik, sebagai berikut:

ya mbak, warga ngkene ya ngerti kabeh nek ana larangan sekang Mbah Somawangi, ya pada percaya kuwe nggo paribasane nggo ngormati maring Mbah Somawangi wong Mbah Somawangi wis dadi leluhur warga kene mbarang, ya kuwe dadi nambahi budaya nang desa ngkene seliyane kethoprak karo sanggar seni nang Somawangi (wawancara, 22 April 2011).

Iya Mba, warga disini sudah tahu semua kalau ada larangan dari Mbah Somawangi, disini percaya untuk menghormati Mbah Somawangi karena

sudah menjadi leluhur warga Somawangi, jadi menambah kekayaan budaya di sini selain kethoprak dan sanggar seni di Somawangi.

Seluruh warga masyarakat Desa Somawangi mengetahui penyebab

larangan tersebut. Beberapa informan juga mengatakan hal yang sama ketika ditanya mengenai penyebab larangan Raden Somawangi. Para informan juga mengatakan tahu mengenai cerita tersebut secara singkat saja, jika ingin lebih jelas maka bisa bertanya langsung kepada Bapak Sudarno yang telah menyusun ceritanya untuk keperluan arsip desa. Hasil wawancara dengan Bapak Sudarno adalah sebagai berikut :

awale ceritane Mbah Somawangi utawane Raden Somawangi iki anake Rumpakbaya sing saiki makame ana ing makam wareng, terus kenangapa ana larangan kanggo wong keturunan Banyumas angger liwat Kali Sedula bakale apes kuwe critane Raden Somawangi karo Nitipraja diundang Bupati Banyumas kanggo melu pisowanan nang Banyumas amarga arep mindah kadipaten, Raden Somawangi dipercaya nggawe saka guru saka tatal, banjur mbarang wis dadi malah doyong lah sing ngadegna kuwe Mbah Somawangi, mbarang kuwe Raden Somawangi dituduh lagi pamer kasektenan, amarga Raden Somawangi ora trima banjur ribut karo pada gelut, tapine Mbah Gomawangi karo Nitipraja bisa mlayu terus nemu dalan terobosan sing siki dadi Desa Penerusan, banjur saking gelane Mbah Somawangi karo Adipati Banyumas, Mbah Somawangi njur ngutuk sapa bae trah utawa keurunane Banyumas liwat Kali Sedula bakalan apes nek pejabat bakalan mudhun jabatane (wawancara, 21 April 2011).

Pada awalnya Mbah Somawangi atau Raden Somawangi adalah anak dari Rumpakbaya yang sekarang dimakamkan di makam wareng, kemudian mengapa ada larangan untuk keturunan Banyumas yang melewati Kali Sedula akan mendapatkan sial itu awal mulanya Raden Somawangi dan Nitipraja diundang oleh Bupati Banyumas untuk mengikuti pertemuan karena Kadipaten Banyumas akan dipindahkan, Raden Somawangi dipercaya untuk membuat saka guru dari *tatal*, kemudian saat sudah jadi saka tersebut miring dan tidak bisa ditegakkan, saat itu yang bisa menegakkan kembali adalah Raden Somawangi, setelah itu Raden Somawangi dianggap sedang pamer kekuatan serta dituduh akan merebut kekuasaan Banyumas, karena merasa marah kemudian terjadi pertikaian di Kadipaten Banyumas, tetapi Raden Somawangi dan Nitipraja dapat meloloskan diri dari kejaran prajurit kemudian memotong jalan yang kemudian diberi nama Desa Penerusan, Mbah Somawangi kemudian mengutuk siapa saja keturunan Banyumas yang melewati Kali sedula akan mendapatkan sial.

Secara singkat kisah ini menyebutkan mengenai perjalanan hidup Raden Somawangi sebagai leluhur Desa Somawangi yang makamnya juga ada di Desa Somawangi. Sampai saat ini, warga Desa Somawangi masih mematuhi ketentuan leluhurnya. Upacara yang dilakukan di makam Raden Somawangi yang dilakukan setahun hanya dua kali pada Kamis manis merupakan bentuk hormat mereka terhadap leluhurnya yang mereka anggap berjasa membangun Desa Somawangi. Masyarakat mempercayai apabila ada yang melanggar larangan Raden Somawangi akan mendapatkan kutukan dari Tuhan.

Sampai saat ini masyarakat Desa Somawangi masih mempertahankan larangan Raden Somawangi. Masyarakat percaya bahwa Raden Somawangi adalah cikal bakal dari Desa Somawangi. Meskipun telah lama meninggal namun warga masih menghormati Raden Somawangi. Salah satunya penghormatan yang dilakukan warga adalah dengan tetap mempertahankan kepercayaan larangan serta mematuhi. Selain itu warga juga sering berkunjung ke makam Raden Somawangi ataupun makam istrinya yang terpisah jauh untuk meminta barokah dan petunjuk, ziarah, serta membersihkan makam. Masyarakat percaya akan kekuatan alam gaib, masyarakat menganggap tempat tersebut memiliki kasekten yang bisa mengabulkan doa. Masyarakat menganggap kedua makam tersebut saling berkaitan, seperti tuturan dari Bapak Wasis yang mengatakan bahwa ada sebuah pohon kanthil di makam istri Raden Somawangi yaitu Roro Zainah apabila bunganya jatuh maka akan jatuh di makam Raden Somawangi padahal kedua makam berbeda tempat.

Warga Desa Somawangi masih menghormati Raden Somawangi sampai sekarang tidak hanya karena jasa-jasa semasa hidupnya seperti memberikan nama untuk desa tapi juga karena Raden Somawangi dianggap sebagai leluhur yang masih berpengaruh bagi kehidupan warga masyarakat Desa Somawangi. Raden Somawangi dianggap sebagai tokoh yang telah berhasil membentuk masyarakat Desa Somawangi hingga berbentuk seperti sekarang ini. Raden Somawangi yang telah memberikan suatu peradaban, kebudayaan kepada masyarakat desa Somawangi.

Cerita raden Somawangi mengandung unsur kebudayaan yang diwariskan kepada masyarakat Desa Somawangi, diantaranya sifat-sifat tokoh yang baik dapat dijadikan pedoman hidup sehari-hari agar tercipta suatu masyarakat yang berakhlak mulia dan berbudi luhur. Sifat tokoh yang kurang baik dijadikan pelajaran agar masyarakat tidak meniru sifat tersebut. Hal itulah yang telah diwariskan Raden Somawangi kepada warga Desa Somawangi. Salah satu warisan tersebut adalah sebuah nilai kepatuhan yang mengukur seberapa besar warga Desa Somawangi menghormati leluhurnya.

Kepatuhan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Somawangi merupakan bagian dari kebudayaan. Pada dasarnya kebudayaan memiliki arti dan fungsi tersendiri masyarakat pendukungnya, karena itu tetap dipertahankan oleh masyarakat pendukung sampai sekarang karena memiliki arti dan fungsi tersendiri bagi masyarakat pendukungnya.

Beberapa informan mengungkapkan alasan tetap mematuhi larangan Raden Somawangi sampai sekarang adalah sebagai wujud rasa terima kasih pada

leluhur yang merupakan cikal bakal desa seperti penuturan dari Ibu Surip, sebagai berikut:

Aku nganti siki esih tetep manut karo larangane Mbah Somawangi kuwe wujud matur nuwun kaliyan Mbah Somawangi amarga Mbah Somawangi kuwe salah sijine sesepuh Desa Somawangi sing kudu di urmati kaya dene urmat marang tetuwa desa, janjane ana sesepuh utawane pinisepuhe Mbah Somawangi kuwe Rumpakbaya Wareng karo Ki Ageng Penjawi (wawancara 22 April 2011).

Saya sampai sekarang masih mematuhi larangan dari Mbah Somawangi karena itu adalah wujud rasa terimakasih kepada Mbah Somawangi karena Mbah Somawangi adalah salah satu sesepuh Desa Somawangi yang harus dihormati seperti kepada tetuwa desa, sebenarnya ada orangtua dari Mbah Somawangi yaitu Raden Rumpakbaya Wareng dengan Ki Ageng Penjawi. Selain sebagai wujud rasa terimakasih pada leluhur ada juga yang

menyatakan alasan tetap mematuhi adalah karena takut akan terjadi hal-hal buruk jika melanggar. Alasan ini dituturkan oleh Bapak Mulyanto, sebagai berikut :

Rata-rata warga desa kene kuwe esih ngormati Raden Somawangi carane ya manut karo Mbah Somawangi utawa karo larangane Mbah Somawangi, ya seliyane kanggo maturnuwun uga ana wong sing wedi mbok mengko nek nglanggar ana kedadayan sing ora apik nang Desa Somawangi kiye. (wawancara, 22 April 2011)

Rata-rata warga Desa Somawangi masih menghormati Raden Somawangi caranya yaitu dengan mematuhi larangan, selain sebagai tanda terimakasih warga disini juga takut apabila terjadi hal buruk di Desa Somawangi ini.

Alasan lain diungkapkan oleh Bapak Ridwan yang mengungkapkan alasan

mematuhi larangan Raden Somawangi karena menghormati sesepuh desa dan menjaga kelestarian budaya yang ada di Desa Somawangi, dalam penuturannya sebagai berikut :

Alesanku esih percaya kuwe kanggo nguri-uri kabudayan sing ana nang Desa Somawangi, Desa Somawangi kuwe ibarat kaya Indonesia mini, agama ana macem-macem kaya islam, kristen, hindu lan ana agama kepercayaan, ya kuwe kekayaan budaya nang kene, ana maning sanggar kesenian lan grup kethoprak sing esih sering pentas yen ana acara desa utawane di undang nang wong sing hajatan. (wawancara, 21 April 2011)

Alasanku masih mempercayai untuk menjaga kebudayaan yang ada di Desa Somawangi, Desa Somawangi seperti Indonesia mini, macam-macam agama seperti islam, kristen, hindu dan agama kepercayaan, itulah

kekayaan budaya disini, ada lagi sanggar kesenian dan grup kethoprak yang masih sering pentas apabila ada acara di desa atau di undang oleh orang yang punya hajat.

Berdasarkan hasil wawancara di atas maupun hasil wawancara dengan warga lain yang tidak dapat dituliskan satu persatu telah menunjukkan alasan warga Desa Somawangi tetap mematuhi larangan sampai sekarang karena larangan tersebut merupakan pesan yang telah ditinggalkan leluhur dan sebagai wujud rasa terima kasih pada leluhur. Warga senantiasa menjalankan pesan leluhur dengan menjalankan pesan leluhur maka warga akan memperoleh keselamatan dan terhindar dari gangguan yang tidak diinginkan.

Kepatuhan terhadap larangan leluhur merupakan warisan leluhur. Masyarakat percaya jika dilanggar maka leluhur akan marah, karena itu seluruh warga masyarakat tidak berani melanggar larangan itu guna menghindari kemarahan leluhur. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Somawangi masih sangat menghormati leluhurnya, seperti orang Jawa pada umumnya. Orang Jawa memang sangat menghormati leluhurnya karena pada dasarnya inti dari agama Jawa pada jaman dahulu adalah pemujaan leluhur.

Penghormatan terhadap leluhur dilakukan dengan berbagai macam cara, diantaranya dengan tetap menjalankan kebiasaan leluhur atau mempertahankan adat atau tradisi dan juga tidak melakukan hal-hal yang menjadi pantangan para leluhur, bahkan warga juga tidak segan-segan untuk melakukan berbagai bentuk upacara adat. Hal ini dilakukan warga karena warga percaya bahwa arwah leluhur atau ruh leluhur tersebut mendatangkan kebaikan bagi masyarakat. Warga takut jika penghormatan tidak dilakukan maka kejadian buruk akan menimpa warga.

Masyarakat Desa Somawangi tidak melanggar karena menghormati Raden Somawangi yang merupakan cikal bakal Desa Somawangi. Untuk itu pantas jika Raden Somawangi mendapat penghormatan dari seluruh warga Desa Somawangi. Raden Somawangi juga dianggap sebagai pelindung adat, dipercaya dapat mendatangkan kebaikan dan keselamatan, sebaliknya juga dapat mendatangkan bencana maupun segala hal buruk jika penghormatan tidak dilakukan, karena takut akan datangnya bencana jika tidak melakukan penghormatan kepada nenek moyang, oleh karena itu warga selalu melakukan berbagai hal sebagai tanda penghormatan kepada Raden Somawangi.

Selain untuk menghormati Raden Somawangi sebagai leluhur yang dipercaya dapat memberikan keselamatan, warga desa tetap mematuhi karena warga takut pada mitos tentang kutukan yang akan diberikan kepada warga yang melanggar. Kutukan yang diucapkan oleh Raden Somawangi tersebut dipercaya benar-benar ada dan warga mempercayainya.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, alasan warga desa tetap mempertahankan dan mematuhi adalah untuk menghormati leluhur (karena kepercayaan larangan perkawinan ini adalah pesan dari leluhur), untuk keselamatan dan kebahagiaan (karena telah melaksanakan pesan dari leluhur maka leluhur akan melindungi warga sehingga selalu selamat, tentram dan bahagia, tidak ada lagi rasa takut terhadap kutukan). Kondisi ini dapat bertahan sampai sekarang karena warga Desa Somawangi mempunyai pranata yang kuat, daerah yang masih berupa pedesaan yang jauh dari pusat kota, semua ini mendukung tetap bertahannya kepatuhan masyarakat terhadap larangan Raden Somawangi.

4.2.1 Wujud Nilai Kepatuhan

Nilai kepatuhan merupakan nilai yang dimiliki oleh masyarakat sebagai tanda patuh terhadap Tuhan, pimpinan atau sebuah perintah. Nilai kepatuhan masyarakat terhadap sebuah wejangan yang berlaku di lingkungan masyarakat pemilik cerita dipengaruhi oleh kepercayaan kejawen klasik. Mereka mempercayai suatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan yang disebut kasekten, hal ini sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat. Kekuatan yang mereka percayai salah satunya adalah ruh leluhur. Kepatuhan masyarakat terhadap petuah para leluhurnya merupakan salah satu wujud penghormatan terhadap leluhurnya.

Masyarakat desa Somawangi masih menghormati leluhurnya yaitu Raden Somawangi sebagai pendiri Desa Somawangi. Masyarakat percaya arwah Raden Somawangi selalu melindungi keselamatan dan kesejahteraan desanya. Mereka juga mengetahui dan mematuhi larangan yang diberikan oleh Raden Somawangi. Wujud dari nilai kepatuhan dapat diukur dari perilaku masyarakat Desa Somawangi sebagai berikut:

4.2.1.1 Memahami dan mengamalkan prinsip-prinsip yang ada di masyarakat

Suatu masyarakat yang tinggal dalam satu lingkungan memiliki pedoman hidup sehari-hari. Seperti halnya masyarakat lainnya, masyarakat Desa Somawangi juga memiliki prinsip-prinsip mengenai tata cara hidup di masyarakat sehari-hari, baik itu sebuah perintah untuk dijalankan ataupun sebuah larangan yang tidak boleh dilakukan masyarakat, pada kenyataannya masyarakat Desa Somawangi mempercayai adanya sebuah larangan yang diwariskan Raden

Somawangi. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Wiyoto, menyatakan sebagai berikut :

Neng Desa Somawangi wargane esih mentingaken norma-norma sing ana neng masyarakat, yen kaitane karo nilai kepatuhan warga karo critane Raden Somawangi rata-rata esih pada percaya lan sebagian besar kie esih didadikaken pedoman masyarakat saben ndinane (wawancara, 23 April 2011).

Warga desa di Desa Somawangi masih mementingkan norma-norma yang berlaku di masyarakat, berkaitan tentang nilai kepatuhan warga dengan cerita Raden Somawangi rata-rata masih mempercayainya dan sebagian besar masih dijadikan pedoman masyarakat sehari-hari.

Berdasar kutipan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat Desa Somawangi masih memegang teguh prinsip-prinsip kepatuhan terhadap larangan Raden Somawangi. Masyarakat menjadikan prinsip tersebut sebagai pedoman hidup sehari-hari. Sesuai dengan pendapat Munib bahwa nilai atau norma dalam masyarakat harus dijunjung tinggi untuk menentukan ciri manusia. Selain itu Schwartz menjelaskan bahwa nilai berkaitan dengan cara bertingkah laku dan tujuan akhir tertentu. Masyarakat memiliki sebuah nilai yang berkembang di lingkungannya dan mengamalkan nilai-nilai tersebut sebagai wujud manusia yang patuh. Prinsip-prinsip yang ada di masyarakat terbentuk dari perilaku masyarakat yang dapat diukur dari nilai. Masyarakat tidak berani meninggalkan larangan tersebut karena takut memperoleh kutukan dari leluhur mereka.

4.2.1.2 Menghormati sebuah petuah yang menjadi pedoman hidup sehari-hari

Petuah yang ditinggalkan Raden Somawangi diharapkan dapat diwariskan kepada warga Desa Somawangi. Pada kenyataannya warga Desa Somawangi mempercayainya. Masyarakat mempercayainya sebagai wujud menghormati

sebuah petuah yang ditinggalkan oleh leluhur desa. cerita perjalanan Raden Somawangi mereka jadikan pelajaran hidup dan nilai yang ada pada cerita dijadikan pedoman hidup masyarakat sehari-hari, seperti penuturan dari Bapak Taryoni, sebagai berikut:

Aku dadi warga Desa Somawangi kiye wis suwe. Aku ngerti apa baen sing ana nang Desa Somawangi kiye, tapi ya ora kabeh, aku ngerti nek ana critane Raden Somawangi tapi nek persise aku kurang paham tapi nek larangan ora olih liwat Kali Sedula sing keturunane Banyumas kabeh warga ngerti lan percaya, mbuh kuwe temenan apa ora sing penting warga ngkene pada percaya, wong warga ngkene kiye kenthel banget karo sing jenenge kejawen, masalahe nang Somawangi kiye ana telung makam sing bisa nggo njaluk-njaluk nek nduwe kepinginan. Antarane makame Mbah Somawangi, makame Roro Zainah karo Pertapaan Santri Landhep. Nang saben makam ana tradisi sing kudu dilakoni nang dina-dina sing wis ditemtokaken, seliyane kuwe critane Mbah Somawangi dadi pedoman warga kene, kaya wateke Mbah Somawangi sing prihatin, warga ngkene ya ndadikaken Mbah Somawangi paribasane dadi suri tauladan men uripe warga padha ayem tentrem (wawancara, 21 April 2011).

Saya sudah lama menjadi warga Desa Somawangi. Saya mengetahui semua yang ada di Desa Somawangi, tapi tidak semuanya, saya mengerti mengenai cerita Raden Somawangi tapi mengenai persisnya saya kurang tahu kalau mengenai larangan tidak boleh melewati Kali Sedula bagi keturunan Banyumas semua warga disini tahu dan percaya, entah itu benar terjadi atau tidak yang penting warga disini percaya, karena warga Desa Somawangi masih sangat lekat dengan *kejawen*, karena di Desa Somawangi ini terdapat tiga makam yang biasa digunakan untuk meminta apabila ada keinginan, yaitu makam Mbah Somawangi, makam Roro Zainah dan Pertapaan Santri Landhep. Setiap makam ada tradisinya sendiri yang harus dilaksanakan pada hari-hari yang sudah ditentukan, selain itu cerita Raden Somawangi menjadi pedoman warga, seperti sifat Mbah Somawangi yang selalu prihatin, Raden Somawangi menjadi suru tauladan agar hidup warga Desa Somawangi tentram.

Hal ini sesuai dengan pendapat Danandjaja bahwa nilai memberi arah pada

sikap, keyakinan dan tingkah laku seseorang, serta memberikan pedoman untuk memilih tingkah laku yang diinginkan pada setiap individu. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang diukur

melalui etika, oleh sebab itu etika menyangkut nilai. Nilai adalah suatu keyakinan yang melandasi seseorang untuk bertindak berdasarkan pilihannya.

Masyarakat Somawangi menjadikan cerita perjalanan hidup Raden Somawangi sebagai pedoman hidup mereka, bahwa dalam hidup sangat penting adanya sikap prihatin. Nilai yang terdapat dalam cerita tersebut mereka tanamkan dalam hati mereka dan ditunjukkan melalui tingkah laku sehari-hari. Mereka tidak menjadikan larangan yang ditinggalkan Raden Somawangi sebagai suatu rasa kebencian tetapi mereka menganggap ini adalah sebuah peninggalan leluhur yang perlu dilestarikan. Selain itu, sosok Raden Somawangi dan tokoh yang ada di dalam cerita tersebut sangat melekat di lingkungan masyarakat Desa Somawangi. Mereka mengunjungi makam Raden Somawangi untuk sekedar membersihkannya ataupun untuk berdoa.

4.2.1.3 Mengenali tokoh yang memberikan petuah kepada masyarakat

Raden Somawangi adalah leluhur atau cikal bakal desa Somawangi. Raden Somawangi dianggap berjasa dalam proses pembentukan Desa Somawangi contohnya memberi nama-nama tempat di desa Somawangi. Oleh karena itu semua masyarakat desa Somawangi mengenali sosok raden Somawangi. Raden Somawangi dalam perjalanan cerita hidupnya meninggalkan sebuah petuah kepada masyarakat untuk dipatuhi oleh masyarakat desa Somawangi. Masyarakat desa Somawangi menghormati Raden Somawangi sebagai leluhur desa, cara mereka menghormati Raden Somawangi adalah dengan tetap melestarikan petuah yang ditinggalkan Raden Somawangi. Seperti yang dituturkan Bapak Ngabas, sebagai berikut :

Mestine kabeh warga Desa Somawangi kuwe ngerti kabeh utawane kenal karo Mbah Somawangi senajan wis seda. Tapi masyarakat esih ngormati, contone ngresiki kuburane Mbah Somawangi, kuwe nek dina Kemis Pahing, setahun ping pindho, kuwe wis mesti dilakoni nang kene. Mbah Somawangi angger carane wong-wong ngkene kuwe sekti mandraguna, buktine bisa ngedegaken saka guru sing dhoyong nang Banyumas pas njamane ana pindahan Kadipaten. Mbah Somawangi dadi wong penting nang ngkana, tur penting nang Babad Banyumas. Ning saking gelane karo Adipati Yudhanegara dadi Raden Somawangi nglawan mergane ora trima karo pituduhe Adipati Yudhanegara sing jere arep ngrebut kekuasaan Banyumas. Raden Somawangi ya pinter buktine bisa lolos sekang prajurit Banyumas (wawancara, 22 April 2011)

Semestinya semua warga Desa Somawangi tahu atau mengenali Mbah Somawangi walaupun sudah meninggal. Tetapi masyarakat masih menghormati, contohnya membersihkan makam Mbah Somawangi setiap hari Kamis Pahing, setahun dua kali, hal tersebut rutin dilakukan warga Desa Somawangi. Mbah Somawangi di mata warga desa termasuk orang yang sakti, buktinya bisa menegakan kembali saka guru yang miring di Banyumas ketika ada pemindahan Kadipaten. Mbah Somawangi menjadi orang yang penting di sana, selain itu penting dalam Babad Banyumas, tetapi begitu marahnya dengan Adipati Yudhanegara, Raden Somawangi melawan karena merasa dituduh akan merabut kekuasaan Banyumas. Raden Somawangi juga pintar buktinya bisa meloloskan diri dari kejaran prajurit Banyumas.

Kepatuhan masyarakat Desa Somawangi terhadap petuah leluhurnya merupakan salah satu wujud penghormatan terhadap leluhurnya. Fischer menyatakan bahwa nenek moyang itu dihormati karena dianggap sebagai pendiri desa, pelindung adat, dan pada kebajikan nenek moyang itu tergantung keselamatan anak dan cucu yang masih hidup. Sutarjo juga mengungkapkan mengenai apa yang dimaksud dengan nenek moyang atau leluhur, yaitu sebagai pendiri desa atau cikal bakal dari desa tersebut. Damami menjelaskan leluhur dipercayai telah sebagai arwah yang berada di alam rohani, alam atas, alam roh-roh halus dan dekat dengan yang Maha Luhur yang patut menjadi teladan, kaidah atau norma.

Senada dengan pendapat di atas masyarakat Desa Somawangi mengenal sosok Raden Somawangi dengan baik. Cerita Raden Somawangi diwariskan secara turun temurun. Jadi, masyarakat Desa Somawangi saat ini mengerti mengenai cerita ataupun sosok Raden Somawangi sendiri walaupun telah lama meninggal. Sosok Raden Somawangi menjadi teladan bagi masyarakat Desa Somawangi. Mereka memegang teguh nilai-nilai yang ada di dalam cerita tersebut. Mereka jadikan nilai-nilai tersebut sebagai norma yang dipatuhi dalam kehidupan sehari-hari.

4.2.1.4 Patuh, taat dan setia kepada perintah dengan penuh ikhlas menjalankannya sesuai isi perintah

Nilai merupakan suatu keyakinan. Nilai kepatuhan muncul dari keyakinan masyarakat pemilik cerita. Mereka meyakini adanya cerita yang hidup di lingkungan sekitar mereka sehingga mereka mematuhi adanya petuah yang ada pada cerita. Seperti penuturan dari Bapak Suparno:

Sekang sing tak mataken warga desa kene ya esih percaya karo ceritane Raden Somawangi. Sekang percaya kuwe warga dadi wedi nggo nglanggar. Mergane warga esih patuh karo larangane Raden Somawangi. Seliyane percaya karo cerita Raden Somawangi warga sukarela mbersihi makame Mbah Somawangi.(wawancara, 22 April 2011)

Saya memperhatikan warga Desa Somawangi masih mempercayai cerita Raden Somawangi. Dari sebuah kepercayaan tersebut warga menjadi takut untuk melanggar, karena warga masih menghormati Raden Somawangi jadi masih patuh dengan larangan Raden Somawangi. Selain percaya dengan cerita Raden Somawangi warga sukarela membersihkan makam Raden Somawangi.

Menurut Kluckhohn, nilai dalam kebudayaan mencakup lima masalah pokok, salah satunya adalah nilai mengenai hakikat hidup manusia dengan sesamanya. Misalnya, ada yang berorientasi kepada sesama (gotong royong), ada yang berorientasi kepada atasan, dan ada yang menekankan individualisme

(mementingkan diri sendiri). Pada dasarnya masyarakat Desa Somawangi memiliki nilai yang tinggi dalam melestarikan kebudayaan. Masyarakat Desa Somawangi masih berorientasi pada sesama serta pada leluhurnya. Masyarakat masih patuh, taat dan setia kepada Raden Somawangi. Mereka menunjukkannya dengan masih terjaganya larangan Raden Somawangi, serta dengan ikhlas menjaga salah satu kebudayaan di desanya dan mau meluangkan waktu untuk mengunjungi makam Raden Somawangi sekedar berdoa atau membersihkan makam.

4.2.1.5 Sanggup berkorban untuk mempertahankan nilai yang terdapat dalam masyarakat

Nilai kepatuhan menjadi salah satu nilai sosial dengan alasan banyaknya orang yang menganut nilai tersebut, lamanya nilai dirasakan oleh anggota kelompok yang menganut nilai itu, tingginya usaha untuk mempertahankan nilai tersebut, serta tingginya kedudukan orang yang membawakan nilai itu. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Sudarti:

Warga Desa Somawangi esih ana usaha nggo njaga kabudayan nang kene, supaya kabudayan Desa Somawangi ora luntur ning tetep ana nganti anak putu. Warga Desa Somawangi bangga nduwe kabudayan sing salah sijine crita Raden Somawangi.(wawancara, 21 April 2011)

Warga Desa Somawangi masih berusaha untuk menjaga kebudayaan disini, supaya kebudayaan Desa Somawangi tidak hilang tetapi tetap ada sampai anak cucu. Warga Desa Somawangi bangga mempunyai kebudayaan yang salah satunya adalah cerita Raden Somawangi.

Menurut pendapat Koentjaraningrat, nilai-nilai, ide, gagasan, norma-norma dan peraturan merupakan wujud ideel dari kebudayaan yang bersifat abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. Lokasinya ada dalam kepala-kepala, atau dengan perkataan lain dalam alam pikiran masyarakat dimana kebudayaan itu

hidup. Kebudayaan ideel ini dapat kita sebut dengan adat-tata kelakuan, atau secara singkat adat dalam arti khusus, atau adat istiadat dalam bentuk jamaknya. Sebutan tata kelakuan itu, maksudnya menunjukkan bahwa kebudayaan ideel itu biasanya berfungsi sebagai tata-kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat.

Masyarakat Desa Somawangi menjaga nilai-nilai yang ada di lingkungan mereka untuk mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan. Mereka berusaha menjaga nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari kebudayaan. Warga desa mempertahankan cerita Raden Somawangi untuk menghormati dan sebagai penghargaan kepada leluhur desanya. Mereka mempertahankan cerita Raden Somawangi dengan menceritakan secara turun temurun sehingga semua warga Desa Somawangi mengetahui serta mengenal sosok Raden Somawangi sebagai cikal bakal Desa Somawangi.

Danandjaja mengemukakan bahwa cerita rakyat memiliki empat fungsi. Cerita rakyat Raden Somawangi menduduki ketiga fungsi dari empat fungsi yang ada, yaitu:

1. Sebagai sistem proyeksi (*projective system*) sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif. Cerita rakyat tercipta dari karangan masyarakat serta berubah seiring perubahan jaman. Cerita rakyat tercipta sesuai dengan pemikiran dan cermin sosial-budaya. Cerita rakyat Raden Somawangi menjadi cermin masyarakat desa somawangi yang masih menghormati leluhurnya dengan arti mereka masih memegang teguh kebudayaan yang berkembang di

lingkungan desa Somawangi. Nilai religius terlihat dari warga desa Somawangi yang mengunjungi makam Raden Somawangi untuk berdoa.

2. Sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*). Fungsi cerita rakyat pada mulanya hanya sebagai pengisi waktu luang dan sebagai pengantar tidur anak-anak sekaligus sebagai sarana mendidik anak untuk meniru atau mencontoh perbuatan terpuji dan menjauhi sifat tercela pada cerita rakyat yang telah didengar, karena pada dasarnya setiap cerita rakyat yang ada mengandung nilai-nilai pendidikan. Contoh yang terpuji dan contoh tercela pada cerita rakyat yang dikemas dalam simbol menarik, sehingga anak-anak tidak jenuh dan mereka tetap mendapat pendidikan secara tidak sadar. Cerita rakyat Raden Somawangi menjadi sarana pendidikan bagi masyarakat Somawangi karena terdapat pesan yang terkandung dalam cerita tersebut. Pesan yang ada pada cerita berupa nasehat serta perilaku tokoh-tokoh yang menjadi pelajaran bagi masyarakat. Sifat-sifat tokoh yang kurang baik menjadi pelajaran agar tidak ditiru dan tokoh-tokoh yang baik menjadi teladan bagi masyarakat dan generasi penerus selanjutnya.
3. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat untuk dipatuhi. Larangan yang terkandung dalam cerita Raden Somawangi menjadi pemersatu masyarakat desa Somawangi, karena masyarakat akan berusaha mematuhi dan menjaga kelestarian cerita tersebut. Selain itu cerita tersebut menjadi tolak ukur masyarakat karena prinsip hormat dalam masyarakat masih berlaku. Bukti nyata bahwa masyarakat masih memegang teguh prinsip hormat adalah mereka masih menghormati leluhurnya dengan menjaga keberadaan

cerita Raden Somawangi dan masih mengunjungi makam Raden Somawangi untuk berdoa dan melakukan ritual rutin pada hari-hari tertentu.

Berdasar penelitian mengenai struktur cerita dan nilai kepatuhan masyarakat desa Somawangi didapatkan hasil bahwa Cerita Raden Somawangi memiliki terem dan fungsi. Terem adalah peran tokoh dalam cerita sedangkan fungsi adalah watak atau sifat yang dimiliki oleh tokoh dalam cerita. Fungsi kebaikan dalam cerita Raden Somawangi lebih besar dari fungsi keburukan. Hal tersebut digambarkan oleh tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita Raden Somawangi. Larangan yang terdapat di dalam cerita tersebut juga masih dipercaya serta dipatuhi oleh masyarakat desa Somawangi. Hal ini dapat diukur melalui sikap masyarakat desa Somawangi antara lain (1)Memahami dan mengamalkan prinsip-prinsip yang ada di masyarakat, (2)Menghormati sebuah petuah yang menjadi pedoman hidup sehari-hari, (3)Mengenali tokoh yang memberikan petuah kepada masyarakat, (4)Patuh, taat dan setia kepada perintah dengan penuh ikhlas menjalankannya sesuai isi perintah, (5)Sanggup berkorban untuk mempertahankan nilai yang terdapat dalam masyarakat.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasar analisis cerita rakyat Raden Somawangi di desa Somawangi dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Struktur cerita Raden Somawangi berdasarkan analisis struktur naratif Maranda terdiri atas terem dan fungsi. Terem adalah peran atau tokoh dalam cerita sedangkan fungsi adalah watak atau sifat yang dimiliki oleh tokoh dalam cerita. Fungsi atau sifat tersebut terdiri atas sifat baik dan buruk. Hal tersebut digambarkan oleh tokoh Bupati Panjer yang baik hati dan penolong, Adipati Pesantenan yang bijaksana, Raden Rumpakbaya yang bijaksana, pantang menyerah dan selalu berikhtiar, Raden Somawangi yang bijaksana serta Raden Nitipraja yang berbakti dan patuh kepada gurunya sedangkan Adipati Yudhanegara II memiliki watak yang kurang baik yaitu sebagai seorang pemimpin kadipaten mudah mengambil kesimpulan dan memfitnah Raden Somawangi tanpa bukti nyata. Sehingga dari analisis tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi kebaikan lebih besar daripada fungsi keburukan.
2. Nilai kepatuhan masyarakat Desa Somawangi dalam narasi cerita rakyat Raden Somawangi dapat diukur dari masyarakat Desa Somawangi dengan hasil analisis berdasar data yang diperoleh antara lain adalah (1) memahami dan mengamalkan prinsip-prinsip yang ada di masyarakat. Masyarakat Desa Somawangi masih memegang teguh prinsip-prinsip kepatuhan terhadap

larangan Raden Somawangi, (2) menghormati sebuah petuah yang menjadi pedoman hidup sehari-hari. Nilai-nilai yang terdapat dalam cerita Raden Somawangi mereka tanamkan dalam hati mereka dan ditunjukkan melalui tingkah laku sehari-hari, (3) mengenali tokoh yang memberikan petuah kepada masyarakat. Masyarakat Desa Somawangi mengenal sosok Raden Somawangi sebagai nenek moyang atau cikal bakal pendiri Desa Somawangi, (4) patuh, taat dan setia kepada perintah dengan penuh ikhlas menjalankannya sesuai isi perintah. Masyarakat desa Somawangi menunjukkan kepatuhan dengan selalu menjaga larangan raden Somawangi, serta dengan ikhlas menjaga salah satu keudayaan di desanya, (5) sanggup berkorban untuk mempertahankan nilai yang terdapat dalam masyarakat. Masyarakat desa mempertahankan cerita Raden Somawangi dengan menceritakan secara turun temurun sehingga semua warga desa Somawangi mengetahui serta mengenal sosok raden Somawangi sebagai cikal bakal Desa Somawangi.

5.2 Saran

Berdasar simpulan tersebut dapat dikemukakan saran sebagai berikut.

1. Dengan adanya cerita Raden Somawangi di desa Somawangi Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara hendaknya dapat digunakan sebagai alat atau media pembelajaran di dalam dunia pendidikan dan di dalam masyarakat sebagai media pembelajaran tentang kehidupan.
2. Cerita rakyat Raden Somawangi hendaknya mendapat perhatian khusus dari pemerintah karena hal tersebut bermakna bagi masyarakat pendukungnya sehingga patut untuk dilestarikan keberadaannya sebagai satu aset budaya pada

masyarakat Banjarnegara sekaligus sebagai wujud penghormatan terhadap nenek moyangnya.

3. Kajian ini diharapkan bermanfaat sebagai acuan para peneliti berikutnya dalam pengembangan penelitian folklor.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi.2006.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.Jakarta:Rineka Cipta
- Ahimsa Putra, Heddy Shri.2001.*Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*.Yogyakarta:Galang Press
- Danandjaya, James. 2002. *Folklor Indonesia*. Jakarta:Pustaka Utama Grafiti
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*.Yogyakarta:Pustaka Widyatama
- Haryati S, Nas. 2005. “*Legenda Kiai Ageng Gribig: Kedudukan dan Fungsinya dalam Masyarakat Desa Jatinom*”. *Lingua*. Vol II. Nomor 1. Hlm . Semarang: Universitas Negeri Semarang. KBBI. 2007. Jakarta:Depdikbud.
- Koentjaraningrat.2004.*Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*.Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moeleong, J.Lexy.2007.*Metodologi Penelitian Kualitatif*.Bandung:Remaja Rosdakarya
- Mumfangati, Titi. 2007. “*Tradisi Ziarah Makam Leluhur pada Masyarakat Jawa*”. *Jantra*. Vol II. Nomor 2. Hlm 125-224. Yogyakarta
- Munib, Achmad. Hadikusuma, Kunaryo. Budiono. Suryono, Sawa. 2004. *Pengantar Ilmu Pendidikan*.Semarang:UPT UNNES Press.
- Sudikan, Setya Yuwana.2001.*Metode Penelitian Sastra Lisan*.Surabaya:Citra Wacana
- Sumintarsih. 2007. “*Dewi Sri dalam Tradisi Jawa*”. *Jantra*. Vol II. Nomor 3. Hlm 136-144. Yogyakarta
- Suseno dan Magnis.2001.*Etika Jawa*.Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama
- Taryati. 2009 .”*Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Perayaan Sekaten di Yogyakarta*”. *Jantra*. Vol IV. Nomor 7. Hlm 501-620. Yogyakarta
- <http://rumahbelajarpsikologi.com/index.php/nilai.html> (diakses tanggal 20 Februari 2011)
- <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/09/teori-nilai/>(diakses tanggal 20 Februari 2011)

[http://gurumuda.com/bse/nilai-sosial\(diakses tanggal 20 Februari 2011\)](http://gurumuda.com/bse/nilai-sosial(diakses tanggal 20 Februari 2011))



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara	75
Lampiran 2. Pedoman Pengamatan	80
Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi	82
Lampiran 4. Cerita Raden Somawangi basa Jawa	83
Lampiran 5. Cerita Raden Somawangi bahasa Indonesia	87
Lampiran 5. Daftar Informan	91
Lampiran 6. Hasil Wawancara	92
Lampiran 7. Peta wilayah Desa Somawangi	96
Lampiran 8. Foto-foto	97
Lampiran 9. Surat Keputusan Pengangkatan Dosen Pembimbing	100
Lampiran 10. Surat Ijin Penelitian.....	101
Lampiran 11. Surat Bukti Penelitian.....	102

PEDOMAN WAWANCARA

1. Judul Wawancara : Struktur cerita dan nilai kepatuhan masyarakat desa Somawangi dalam narasi cerita rakyat Raden Somawangi.
2. Objek Wawancara :
Informan:
 - a. Juru kunci makam Raden Somawangi
 - b. Juru kunci pertapaan Igir Santri Landhep
 - c. Masyarakat desa Somawangi di sekitar makam Raden Somawangi dan Pertapaan Igir Santri Landhep
3. Tujuan
 - Mengetahui cerita Raden Somawangi secara lengkap dari versi yang berbeda-beda.
 - Mengetahui persepsi masyarakat desa Somawangi terhadap cerita Raden Somawangi.
4. Pembahasan
Penelitian mengenai cerita Raden Somawangi membatasi pertanyaan antara lain :
 - a. Cerita mengenai Raden Somawangi
 - b. Kepercayaan masyarakat terhadap wejangan yang terdapat dalam cerita Raden Somawangi.
 - c. Keberadaan cerita tersebut dalam masyarakat serta pengaruhnya terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat desa Somawangi.

5. Daftar informan

Nama :

Umur :

Alamat :

Pekerjaan :

6. Daftar pertanyaan

A. Juru kunci makam Raden Somawangi

1. Menanyakan identitas diri
2. Sudah berapa lama menjadi juru kunci makam Raden Somawangi?
3. Bagaimana cerita mengenai Raden Somawangi?
4. Apakah masyarakat sekitar mengetahui mengenai cerita Raden Somawangi?
5. Mengapa makam Raden Somawangi terpisah dari makam istrinya?
6. Selain makam Raden Somawangi apakah ada makam lain yang berkaitan dengan cerita rakyat mengenai asal usul terbentuknya desa Somawangi?
 - Apabila ada, makam siapa dan apa hubungannya dengan cerita Raden Somawangi?
7. Apakah Raden Somawangi masih dikenal dan dihormati oleh masyarakat?
8. Bagaimana cara warga menghormati Raden Somawangi?
9. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap petuah yang ditinggalkan oleh Raden Somawangi?

10. Apakah masyarakat masih ada yang mematuhi petuah tersebut?

11. Apakah warga sekitar masih mengunjungi makam Raden Somawangi?

- Apabila masih, apa yang mereka lakukan di makam Raden Somawangi?

12. Apakah ada hari khusus untuk mengunjungi makam?

13. Apa saja tujuan masyarakat mengunjungi makam?

B. Juru kunci pertapaan Igir Santri Landhep

- 1) Menanyakan identitas diri
- 2) Sudah berapa lama menjadi juru kunci pertapaan Igir Santri Landhep?
- 3) Bagaimana cerita sejarah terbentuknya Pertapaan Igir Santri Landhep?
- 4) Siapa yang dulu sering bertapa disini?
- 5) Adakah hubungan pertapaan Igir Santri Landhep ini dengan cerita raden Somawangi?
- 6) Adakah makam di sekitar pertapaan Igir Santri Landhep?
 - Apabila ada, makam siapa dan apa hubungannya dengan cerita Raden Somawangi?
- 7) Apakah warga masyarakat sekitar pertapaan sering mengunjungi pertapaan?
- 8) Apa tujuan warga mengunjungi pertapaan?
- 9) Adakah hari khusus berkunjung ke pertapaan?

C. Masyarakat sekitar makam Raden Somawangi

- 1) Menanyakan identitas diri

- 2) Sudah berapa lama anda tinggal di desa Somawangi?
- 3) Apakah anda mengetahui mengenai cerita Raden Somawangi?
- 4) Apakah anda mengetahui mengenai petuah yang ditinggalkan Raden Somawangi?
- 5) Apakah anda percaya dan mematuhi petuah tersebut?
- 6) Apakah anda sering mengunjungi makam Raden Somawangi?
- 7) Apa tujuan masyarakat disini mengunjungi makam Raden Somawangi?
- 8) Apakah anda masih menghormati Raden Somawangi sebagai cikal bakal pendiri desa Somawangi?
- 9) Bagaimana menurut anda kepercayaan masyarakat terhadap petuah yang ditinggalkan Raden Somawangi?

D. Masyarakat sekitar Pertapaan Igir Santri Landhep

- 1) Menanyakan identitas diri
- 2) Sudah berapa lama anda tinggal di desa Somawangi?
- 3) Apakah anda mengetahui mengenai cerita Raden Somawangi?
- 4) Apakah anda mengetahui mengenai petuah yang ditinggalkan Raden Somawangi?
- 5) Apakah anda percaya dan mematuhi petuah tersebut?
- 6) Apa yang anda ketahui mengenai pertapaan Igir Santri landhep?
- 7) Apa tujuan masyarakat disini mengunjungi pertapaan Igir Santri Landhep?

- 8) Apakah anda masih menghormati Raden Somawangi sebagai cikal bakal pendiri desa Somawangi?
- 9) Bagaimana menurut anda kepercayaan masyarakat terhadap petuah yang ditinggalkan Raden Somawangi?



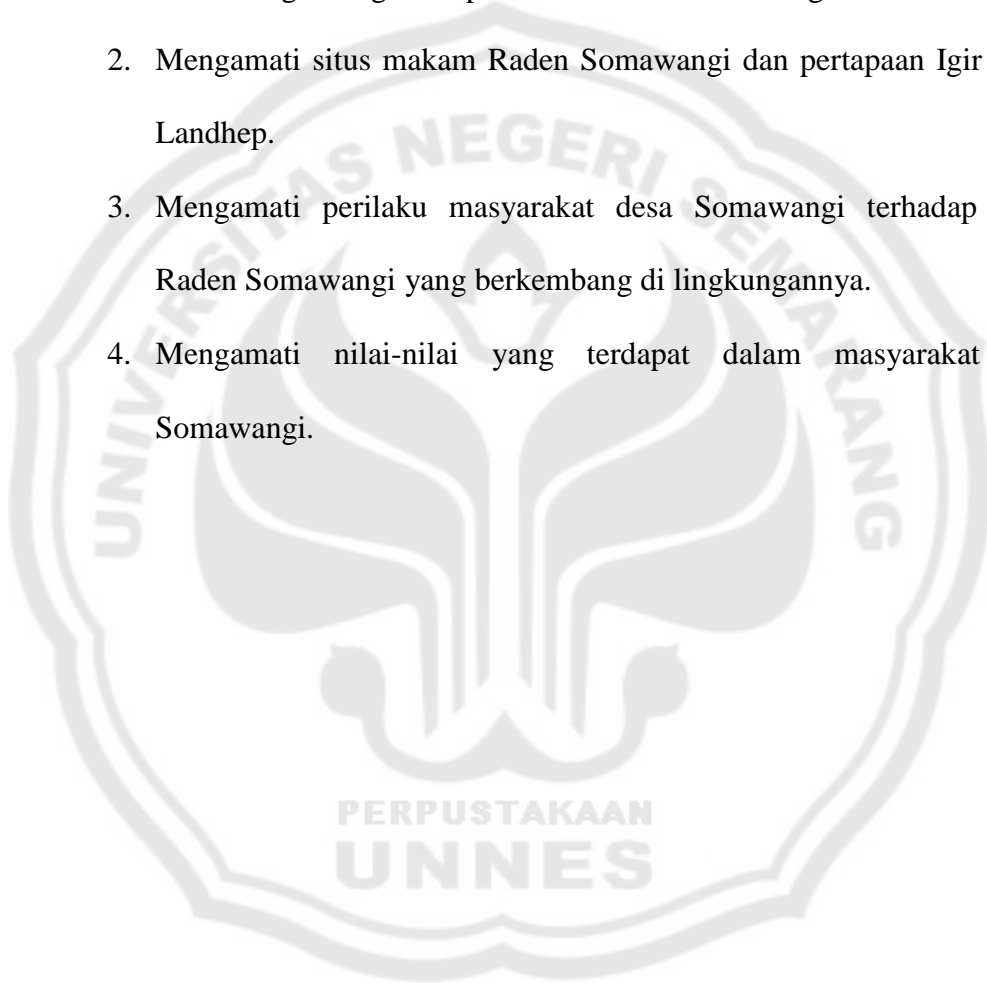
PEDOMAN OBSERVASI

- a) Judul Observasi : Struktur cerita dan nilai kepatuhan masyarakat desa Somawangi dalam narasi cerita rakyat Raden Somawangi
- b) Objek Observasi : makam Raden Somawangi dan Pertapaan Igir Santri Landhep
- c) Tujuan
 1. Untuk mengetahui keberadaan cerita Raden Somawangi di tengah masyarakat desa Somawangi, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara.
 2. Untuk mengetahui cerita Raden Somawangi secara lengkap dengan berbagai versi cerita yang ada.
 3. Untuk mengetahui perilaku masyarakat desa Somawangi terhadap wejangan yang ada ada cerita Raden Somawangi.
- d) Hal-hal yang diamati
 1. Mengetahui keberadaan desa Somawangi sebagai tempat asal cerita Raden Somawangi, ditinjau dari kondisi geografis, tingkat pendidikan, mata pencaharian, dan religi yang dianut.
 2. Pengamatan terhadap keberadaan cerita Raden Somawangi di desa Somawangi, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara terdiri dari :
 - a. Mendatangi dan mengamati situs makam Raden Somawangi yang dibantu oleh narasumber.

b. Mendengarkan keterangan dari narasumber serta warga di desa Somawangi mengenai cerita Raden Somawangi.

e) Pelaksanaan pengamatan

1. Mencari informasi serta mengamati lingkungan fisik serta sosial desa Somawangi sebagai tempat cerita Raden Somawangi berasal.
2. Mengamati situs makam Raden Somawangi dan pertapaan Igir Santri Landhep.
3. Mengamati perilaku masyarakat desa Somawangi terhadap cerita Raden Somawangi yang berkembang di lingkungannya.
4. Mengamati nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat desa Somawangi.



PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Judul Dokumentasi : Stuktur cerita dan nilai kepatuhan masyarakat desa Somawangi dalam narasi cerita Rakyat Raden Somawangi

2. Objek Dokumentasi : Makam Raden Somawangi dan Pertapaan Igir Santri Landhep

3. Tujuan

Untuk menambah kelengkapan data yang berkaitan dengan cerita Raden Somawangi di desa Somawangi, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara.

4. Pembatasan

Dokumentasi dalam penelitian mengenai nilai kepatuhan masyarakat desa Somawangi terhadap petuah yang ada di dalam cerita Raden Somawangi digunakan untuk mendukung data yang diperoleh dari observasi serta wawancara, selain itu digunakan untuk membatasi masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini.

Adapun pembatasan ini mencakup :

a. Pengambilan foto pada saat pelaksanaan penelitian di situs makam Raden Somawangi serta Pertapaan Igir Santri Landhep.

b. Rekaman wawancara dengan narasumber dan buku catatan pada saat di lapangan.

Raden Somawangi

Kacarita saka Adipati Pesantenan, nduweni putra kang jenenge Raden Rumpakbaya, putra kapisan Adipati Pesantenan kang ngabdi ana ing Mataram. Wektu kuwi antarane Kadipaten Pesantenan lan Kerajaan mataram ora apik. Adipati Pesantenan ora tau nekani pisowanan ana ing mataram. Adipati olih wejangan saka Kanjeng Sultan Mataram kanggo ngapiki antarane dheweke lan Mataram. Saka sawijining pisowanan, Adipati Pisowanan teka. Apa kang kedadean?

Rupane para nayaka praja lan para kadang sentana Mataram wis kadung ora seneng marang Adipati Pesantenan. Uga ora tau nganggep nalika Adipati Pisowanan teka. Ora kaget yen tekane ing Mataram ora digatekake, uga digunemi kang nglarakake ati.

Adipati Pesantenan banjur nesu, dadi adu cangkem kang akhire dadi paperangan. Wis mesti Adipati Pesantenan ora bisa nandingi prajurit Mataram kang luwih kuwat. Adipati Pesantenan mundur lan kuwatir dadi perkara dawa. Adipati Pesantenan ninggalake desa Pesantenan banjur lunga ing daerah Banyumas lan ganti jeneng dadi Ki Ageng Penjawi. Putrane uga melu lunga ing desa Panjer (eks. Kebumen) njaluk pitulung Bupati Panjer. Ing sawijining dina Raden Rumpakbaya dikawinke karo putrine yaiku Dewi Nawangwulan. Saka perkawinane nduweni putra loro yaiku Raden Somawangi lan Dewi Nawangsih. Raden Rumpakbaya lunga saka daerah Panjer kanggo golek Ki Ageng Penjawi. Tekane malah ana ing daerah kang isih rupa alas. Saiki daerah kuwi dadi “Dusun Igir” desa Kebanaran, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara. Ing kana Rumpakbaya tapa brata nyuwun pitulungan marang Allah SWT supaya slamet saka prajurit Mataram lan bisa ketemu Bapake (Ki Ageng Penjawi). Rupane panggonane Rumpakbaya wis dingerteni marang telik sandi Kerajaan Mataram. Salah sijining dina tapa bratane Rumpakbaya ditekani dening santri utusan Mataram. Raden Rumpakbaya ora lunga saka tapane serta tetep meneng ana ing panggonane. Santri utusane Mataram sengit karo Raden Rumpakbaya, banjur

njupuk pelem lan dibantingake. Swarane kaya bom lan ngagetake Raden Rumpakbaya. Ora kacaritakaken kedadean apa sawise lorone kuwi ketemu. Panggonan tapa brata iku diarani “Igir Santri Landhep”.

Raden Rumpakbaya dadi sesepuh ana ing desa kuwi lan nduweni jeneng Raden Rumpakbaya Wareng. Sebabe Rumpakbaya tapa ana ing ngisor wit wareng. Raden Somawangi lan Dewi Nawangsih ninggalake Panjer kanggo golek Raden Rumpakbaya, banjur ana kedadean kang nyenengake yaiku wektu Raden Rumpakbaya ketemu karo putra-putrine.

Rumpakbaya nduweni murid kang jenenge Raden Nitipraja saka desa Pandansari. Selawase dadi murid, Nitipraja nduweni kasektenan bisa adus geni. Wektu kuwi kraton Mataram mbutuhake prajurit kanggo dilatih. Nitipraja diutus ing Mataram dadi prajurit. Nitipraja diwenahi “sipat kandel” kanggo kekuwatan kang awujud wesi. Saka wesi kuwi banjur dipalu nganggo tangan, uga dengkul minangka paron banjur disepuh nganggo ilere, dadi keris lan tombak kang ampuh. Banjur Nitipraja mangkat ana ing Mataram. Calon prajurit kuwi diasramakake ana ing Mataram.

Salah sawijing dina asrama prajurit kuwi kaya kebakar, nanging wektu diparani ora ana kedadean apa-apa, kang ana ning kana yaiku Nitipraja katon mencorong. Kanjeng Sultan ngerti yen calon prajurit kuwi nduweni kasektenan. Klambine Nitipraja banjur digunting kanggo tetenger supaya gampang milihe. Ana ing pisowanan bakal prajurit dikumpulake kanggo dipilih. Nitipraja ora teka amarga isin klambine wis suwek. Nanging Nitipraja diundang dhewe lan ditampa dadi prajurit banjur diwenahi klambi kang luwih apik. Kerajaan Mataram olih ancaman saka Kadipaten Gunung Kidul. Mataram nganakake sayembara “sapa wae kang bisa nggagalake paperangan banjur dikawinke kaliyan Putrine yaiku R.R Zainah”. Krungu kabar kuwi Nitipraja banjur gumregah atine melu sayembara kuwi. Keris lan tombak kang dadi andalane bisa nggagalake paperangan. Raden Nitipraja banjur diwenahi R.R Zainah lan bali marang Igir Santri Landhep. Tekane ing kana R.R zainah dipasrahake marang Raden Rumpakbaya Wareng. Saka rerembungan, Raden Nitipraja banjur dikawinake karo Dewi Nawangsih. Raden Rumpakbaya Wareng masrahake kekuwaane marang

Raden Somawangi amarga wis sepuh. Akhire desa kuwi dijenengi desa Somawangi. Uripe Ki Ageng Penjawi ing sisih kulon desa Somawangi. Ki Ageng Penjawi tapa brata ana ing kedung kang akeh wit lumbune, mergane daerah kuwi diarani desa Kedunglumbu (Kebanaran) lan Ki Ageng Penjawi uga nduweni jeneng Ki Kedung Lumbu.

Wektu taun 582 kadipaten Banyumas ana ing kutha Banyumas lan kang dadi adhipatine yaiku Adhipati Wargautama II, bupati Banyumas kapisan. Adipati Yudhonegoro II, bupati Banyumas VII mindahake Kutha Banyumas ana ing sisih wetan lan mbangun omah kadipaten sateruse kanggo pendhopo kang dijenengi “Balai Si Panji”. Wektu mbangun kabeh sesepuh desa ing Kabupaten Banyumas dijaluki pitulungan. Ki Somawangi lan muride, Raden Nitipraja mangkat ing Banyumas. Wektu tekan ana ing Banyumas langsung mara ana ing pendhopo. Ki Somawangi gawe cagak pendhapa saka tatal banjur cagak pendhapa diadegake. Ananging salah sijine saka kang wis ngadeg kuwi ndoyong lan ora bisa diadegake kaya maune maneh, banjur saka kuwi dianggo lendhehan nganti saka kuwi jejeg maneh. Akhire pendhapa bisa ditata dadi apik, nanging Ki Somawangi kena cilaka. Ki Somawangi dikira dadi sebab saka guru kuwi ndoyong lan arep pamer kasektenane karo muride lan arep ngrebut kekuwasaane Banyumas. Amarga saka Banyumas wis kalah kekuwatane, Kanjeng adipati Banyumas nganakake pisowanan kanggo mbales Ki Somawangi. Amarga pituduhane marang dheweke, Ki Somawangi pamit bali kaliyan muride. Nanging papan kanggo njagong mau wis diwenehi “aji pelengketan” marang Bupati Banyumas. Para prajurit saka banyumas banjur ngroyok Ki Somawangi lan muride. Ki Somawangi lan muride mlumpat saka potlangaring (lawang) kanggo nylametake awake dhewe. Ana ing njaba kadipaten wis akeh prajurit kanga arep mateni Ki Somawangi. Nanging Ki Somawangi bisa lunga saka banyumas kanggo jarane. Amarga pikantuk pitulingane Allah SWT, Ki Somawangi lan muride nemu dalan kang bisa cepet tekan ing Somawangi, lan dalan kang diliwati kuwi dadi desa Penerusan (panggonan kanggo nrobos dalan).

Akhire Ki Somawangi bisa slamet saka prajurit Banyumas. Amarga Ki Somawangi wis gela karo Kadipaten Banyumas, Ki Somawangi aweh kutukan

kanggo sapa wae trah banyumas yen ngliwati desa Somawangi ins kali Sedula, bakal cilaka. Yen dadi pejabat, bakal dicopot jabatane, nganti saiki kutukan kuwi isih dipercaya marang trah Bupati Banyumas.



Raden Somawangi

Konon cerita Adipati Pesantenan mempunyai putra bernama Raden Rumpakbaya, putra pertama Adipati Pesantenan yang mengabdikan diri di Mataram. Pada saat itu hubungan antara Adipati Pesantenan dengan Kerajaan Mataram sedang tidak baik. Adipati Pesantenan tidak pernah datang pada saat pertemuan di Mataram. Kemudian Adipati Pesantenan mendapatkan peringatan dari Kanjeng Sultan Mataram untuk memperbaiki hubungan antara Adipati Pesantenan dengan Mataram. Pada salah satu pertemuan, Adipati Pesantenan menghadirinya. Apa yang terjadi di Mataram?

Rupanya para nayaka praja dan para kadang sentana Mataram sudah terlanjur tidak menyukai Adipati Pesantenan. Selain itu, pihak Mataram tidak menganggap Adipati Pesantenan ada di pertemuan tersebut. Adipati Pesantenan tidak heran apabila kedatangannya tidak diperhatikan.

Kejadian tersebut membuat Adipati Pesantenan marah, sehingga terjadi adu mulut yang berakhir peperangan. Adipati pesantenan tidak bisa menandingi prajurit Mataram yang lebih kuat. Adipati Pesantenan lebih memilih mundur dan khawatir terjadi masalah yang lebih besar. Adipati Pesantenan meninggalkan desa Pesantenan kemudian menuju ke arah Banyumas dan mengganti namanya menjadi Ki Ageng Penjawi. Anaknya juga mengikuti jejak Adipati Pesantenan pergi dan menuju daerah Panjer (Kebumen) dan mendapatkan pertolongan dari Bupati Panjer. Setelah tinggal di Panjer, Raden Rumpakbaya di nikahkan dengan putrinya yaitu Dewi Nawangwulan. Dari perkawinannya mempunyai dua anak yaitu Raden Somawangi dan Dewi Nawangsih. Raden Rumpakbaya pergi meninggalkan daerah Panjer untuk mencari Ki Ageng Penjawi. Sampailah Raden Rumpakbaya di daerah yang masih berupa hutan belantara. Sekarang daerah tersebut bernama "Dusun Igir". Di sana Raden Rumpakbaya melakukan tapa brata meminta pertolongan kepada Allah SWT agar selamat dari kejaran prajurit Mataram dan dapat bertemu ayahnya Ki Ageng Penjawi. Rupanya tempat persembunyian Raden Rumpakbaya sudah diketahui oleh prajurit Mataram. Ketika Raden Rumpakbaya sedang tapa brata datanglah utusan Mataram. Terjadilah perkelahian

antara Raden Rumpakbaya dan utusan Mataram. Tempat tapa brata tersebut diberi nama “Pertapaan Igir Santri Landhep”.

Raden Rumpakbaya menjadi sesepuh di desa tersebut dan mempunyai nama Raden Rumpakbaya Wareng. Karena pada saat bertapa di bawah pohon wareng. Raden Somawangi dan Dewi Nawangsih meninggalkan Panjer untuk mencari Raden Rumpakbaya, ternyata terjadi hal yang menyenangkan karena akhirnya Raden Somawangi dan adiknya dapat bertemu dengan Raden Rumpakbaya Wareng.

Pada suatu hari datanglah Raden Nitipraja ke pertapaan igir santri landhep meminta menjadi murid dari Raden Rumpakbaya Wareng. Selamamenjadi murid Raden Rumpakbaya, Raden Nitipraja mempunyai kesaktian bisa adus geni (mandi menggunakan api). Saat itu di Mataram membutuhkan prajurit untuk dilatih. Nitipraja diutus Raden Rumpakbaya untuk mengikuti sayembara di Mataram. Raden Nitipraja diberi “sipat Kandel” untuk kekuatannya yang berwujud besi. Dari besi tersebut dibuat keris dan tombak. Kemudian Nitipraja berangkat ke Mataram. Calon prajurit tersebut tinggal di asrama Mataram.

Pada suatu hari, asrama prajurit terlihat seperti terbakar, tetapi pada saat dilihat tidak terjadi apa-apa, yang ada yaitu Nitipraja terlihat “mencorong” bersinar. Hal tersebut diketahui oleh Kanjeng Sultan Mataram. Akhirnya Kanjeng Sultan Mataram mengetahui bahwa Nitipraja mempunyai kesaktian yang luar biasa. Untuk menandai prajurit itu adalah Nitipraja pada saat perkumpulan untuk pemilihan maka kain yang dikenakan Nitipraja disobek oleh Kanjeng Sultan Mataram. Tetapi pada saat pemilihan raden Nitipraja tidak datang karena malu kain yang dikenakannya sobek. Setelah mengadakan pencarian akhirnya Raden Nitipraja diterima menjadi prajurit Mataram dan diberi pakaian yang lebih layak. Kerajaan Mataram mendapatkan ancaman dari Kadipaten Gunung Kidul. Mataram mengadakan sayembara siapa saja yang bisa menyelesaikan konflik tersebut maka akan di nikahkan dengan R.R Zainah, putri Kanjeng Sultan Mataram. Mendengar berita tersebut kemudian Raden Nitipraja tertantang untuk mengikutinya. Akhirnya keris dan tombak yang menjadi andalannya dapat menggagalkan perang antara Mataram dan kadipaten Gunung Kidul. Raden

Nitipraja kemudian di beri hadiah R.R Zainah setelah itu Raden Nitipraja kembali ke Igir Santri Landep dengan R.R Zainah. Setibanya disana R.R Zainah dipasrakan kepada Raden Rumpakbaya. Setelah terjadi perundingan Raden Nitipraja kemudian dinikahkan dengan Dewi Nawangsih sedangkan R.R Zainah dinikahkan dengan Raden Somawangi. Raden Rumpakbaya memberikan tahta kekuasaannya kepada Raden Somawangi karena merasa sudah tidak mampu lagi memimpin karena faktor usia. Akhirnya desa tersebut diberi nama Desa Somawangi. Diceritakan bahwa Ki Ageng Penjawi tinggal di desa kedung Lumbu lan nduweni jeneng Ki Kedung Lumbu.

Pada tahun 582 Kadipaten Banyumas yang ada di Kutha Banyumas dan yang menjadi adipati yaitu wargautama II, bupati Banyumas pertama. Adipati Yudhonegara II, Bupati Banyumas VII memindahkan kutha Banyumas ke arah timur dan membangun pendhopo yang diberi nama Balai Si Panji. Pada saat membangun semua sesepuh yang ada di Kadipaten Banyumas dimintai petolongan. Raden Somawangi dan Nitipraja berangkat ke Banyumas. Raden Somawangi diberi kepercayaan untuk membuat salah satu saka guru Balai Si Panji dari tatal kemudian ditegakan. tetapi pada saat itu saka guru yang sudah tegak menjadi doyong. Kemudian saka guru tersebut dipakai sandaran oleh Raden Somawangi hingga menjadi tegak kembali. Pendopo kemudian di tata , tetapi Raden Somawangi mendapatkan masalah. Karenaraden Somawangi diuduh sedang pamer kesaktian dan akan merebut tahta kekuasaan Banyumas. Karena pihak Banyumas sudah berfikir akan kalah apabila melawan Raden Somawangi, kemudian pihak Banyumas mengadakan pisowanan untuk mengalahkan Raden Somawangi. Karena tuduhan tersebut, raden somawangi marah dan pamit untuk pulang. Tetapi tempat duduk Raden Somawangi dan Nitipraja diberi “aji pelengketan” oleh Adipati Banyumas. Para prajurit Banyumas kemudian menyerang Raden Somawangi. Tetapi Raden Somawangi memilih untuk meninggalkan Kadipaten Banyumas untuk menghindari masalah yang lebih besar lagi. karena pertolongan dari Allah SWT maka Raden Somawangi dan Nitipraja dapat melarikan diri dari kejaran prajurit Banyumas. Raden

somawangimenemukan jalan pintas menuju somawangi yang kemudian jalan tersebut menjadi nama sebuah desa yaitu desa Panerusan.

Akhirnya Raden Somawangi bisa selamat dari prajurit Banyumas.karena kemarahan Raden Somawangi kepada Kadipaten Banyumas maka raden Somawangi memberikan kutukan kepada trah keturunan Banyumas yang melewati kali sedula maka akan mendapatkan celaka. Apabila menjadi pejabat maka akan dicabut jabatannya, sampai sekarang kutukan tersebut masih dipercaya masyarakat desa Somawangi.



DAFTAR INFORMAN

No	NAMA	USIA	ALAMAT	PEKERJAAN
1	Bapak Sudarno	54 tahun	Ds. Somawangi	Sekdes
2	Ibu Atik	48 tahun	Ds. Kalipacet	Guru
3	Ibu Surip	45 tahun	Ds. Somawangi	Guru
4	Bapak Mulyanto	47 tahun	Ds. Somawangi	Petani
5	Bapak Wasis	50 tahun	Ds. Somawangi	Petani
6	Bapak Sumjani	60 tahun	Ds. Kali Pacet	Petani
7	Bapak Wiyoto	52 tahun	Ds. Somawangi	Pedagang
8	Bapak Taryoni	56 tahun	Ds. Kali Pacet Wetan	Petani
9	Bapak Ngabas	55 tahun	Ds. Somawangi	Guru
10	Bapak Suparno	51 tahun	Ds. Kalipacet	Pedagang
11	Ibu Sudarti	38 tahun	Ds. Somawangi	Pedagang
12	Bapak Ridwan	59 tahun	Ds. Kaliwungu	Petani
13	Bapak Dulkimin	58 tahun	Ds. Kalipacet	Petani
14	Ibu Sumarni	40 tahun	Ds. Kalipacet	Perangkat desa
15	Ibu Darmi	38 tahun	Ds. Somawangi	Pedagang
16	Bapak Seto	50 tahun	Ds. Kalipacet	PNS